

**BIMBINGAN ISLAM DALAM MENGATASI MISKOMUNIKASI SUAMI ISTERI
DALAM MEMBINA KELUARGA SAKINAH**

(Studi Kasus di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara)



IAIN PALOPO

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Komunikasi Islam
(S.Kom.I) Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopo**

Oleh,

**Jumawal Baharuddin
NIM: 12.16.10.0031**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016**

**BIMBINGAN ISLAM DALAM MENGATASI MISKOMUNIKASI SUAMI ISTERI
DALAM MEMBINA KELUARGA SAKINAH**

(Studi Kasus di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara)



IAIN PALOPO

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Komunikasi Islam
(S.Kom.I.) Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopo**

Oleh,

**Jumawal Baharuddin
NIM: 12.16.10.0031**

Dibimbing Oleh:

- 1. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.**
- 2. Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “ ***Bimbingan Islam dalam Mengatasi Miskomunikasi Suami Isteri dalam Membina Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara***”, yang ditulis oleh **Jumawal Baharuddin**, NIM. 12.16.10.0031, mahasiswa **Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo**, yang dimunaqasyah pada hari Selasa tanggal 27 Desember 2016 M bertepatan dengan 27 Rabiul Awal 1438 H., telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I).

Palopo, 27 Desember 2016 M
27 Rabiul Awal 1438 H

TIM PENGUJI

Drs. Efendi P., M.Sos.I. (.....)	Ketua Sidang
Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. (.....)	Sekretaris Sidang
Dr. H. Muhazzab Said, M.Si. (.....)	Penguji I
Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si. (.....)	Penguji II
Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. (.....)	Pembimbing I
Muh. Ilyas, S.Ag., M.A. (.....)	Pembimbing II

Mengetahui,

Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab,
dan Dakwah

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.

NIP. 19691104 199403 1 004
1 009

Drs. Efendi P., M.Sos.I.

NIP. 19651231 199803

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : ***Bimbingan Islam dalam Mengatasi Miskomunikasi Suami Isteri dalam Membina Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara).***

Yang ditulis oleh:

Nama : **JUMAWAL BAHARUDDIN**
NIM : 12.16.10.0031
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Disetujui untuk diajukan pada ujian ***Munaqasyah.***

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 23 Desember 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.
M.A.**

Muh. Ilyas, S.Ag.,

NIP. 19710927 200312 1 002
19730904 200312 1 008

NIP.

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi berjudul : ***Bimbingan Islam dalam Mengatasi Miskomunikasi Suami Isteri dalam Membina Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara).***

Yang ditulis oleh:

Nama : **JUMAWAL BAHARUDDIN**
NIM : 12.16.10.0031
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Disetujui untuk diajukan pada ujian ***Munaqasyah.***

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 26 Desember 2016

Penguji I,

Penguji II,

Dr. H. Muhazzab Said, M.Si.
S.Pd.I., M.Si.

Amrul Aysar Ahsan,

NIP. 19521231 197801 1 003
200801 1 006

NIP. 19810521

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَأَلْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ آمِينَ

Segala puji hanya milik Allah serta tiada daya dan upaya selain dari-Nya yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Berkat kekuasaan dan keagungan-Nya sehingga kita masi diperkenankan berada di permukaan bumi ini, semoga kita selalu senantiasa mengabdikan diri kepadanya, dengan itu maka ridha Allah akan turun sehingga perbuatan kita tidak sia-sia. Muara akhir dari semua itu ialah turunya Rahmat Allah swt yang akan membawa manusia kepada jalan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Pada penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak serta kedua orang tua saya yakni ayahanda Baharuddin dan ibu saya Roslita yang selalu memberikan semangat selama ini dan telah membesarkan penulis sampai saat ini dengan kasih sayang dan kesabarannya. Pada kesempatan ini pula penulisan menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. Rustan S., M.Hum., selaku Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M., selaku wakil Rektor II dan Dr. Hasbi M.Ag., Selaku Wakil Rektor III, yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi, dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.

2. Drs. Efendi P., M.Sos. I., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah., Wahyuni Husain, S.Sos. M.I.Kom., selaku ketua program studi Bimbingan dan Konseling Islam, serta dosen dan staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah

membina dan memberikan arahan-arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.

3. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., selaku pembimbing I dan Muh. Ilyas, M.A., selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikirannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini sehingga sampai pada tahap penyelesaian.

4. Dr. H. Muhazzab Said, M.Si., selaku penguji I dan Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si., selaku penguji II atas saran dan masukannya dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Dr. Masmuddin, M.Ag. kepala perpustakaan IAIN Palopo yang membantu menyediakan fasilitas literatur yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini.

6. Para dosen, asisten dosen IAIN Palopo, terkhusus untuk dosen-dosen dari Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang senantiasa memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan kepada penulis. Semoga bimbingan dan ilmu pengetahuan tersebut menjadi amal Jariyah di sisi Allah swt.

7. Suleman Saleh sebagai Kepala Lembang Rantebua dan Baharuddin M., yang telah membantu penulis dalam menyiapkan sarana penelitian dan para masyarakat pada saat penelitian ini menyempatkan waktunya untuk memberikan keterangan saat wawancara di Lembang Rantebua.

8. Kepada kakak dan adek (Idawati, Sitti Hajar, dan Nurhanifa) ku ucapkan rasa terima kasihku atas bantuan, baik materi maupun non materi sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di tingkat S.1 ini.

9. Kepada Adinda Ria Andriani yang memberikan banyak pelajaran bagi saya dan memberikan hiburan disaat dilanda rasa kesulitan dalam penyusunan skripsi ini.

10. Kepada kawan-kawan Forum Persaudaraan Mahasiswa Islam Toraja (FP_MAHISTOR) yang banyak memberikan bantuan baik berupa materi maupun non materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Olehnya itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis menanti teguran serta kritikan membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Dan semoga skripsi ini menjadi sumbangan yang berguna, khususnya bagi penulis maupun pihak lain yang memerlukannya. Dan atas jasa serta bantuan semua pihak, baik berupa moril maupun materil saya do'akan semoga Allah Swt memberikan balasan yang berlipat ganda dan penulis berharap skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan memberikan sumbangsi serta berkah bagi penulis dan pembaca. Aminn.

2016

Palopo, Desember

Penulis,

Jumawal Baharuddin

12.16.10.0031

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	viii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Defenisi Operasional Variabel.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Garis Besar Isi Skripsi.....	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	14
B. Pengertian, Fungsi, Tujuan, dan Pelaksanaan Bimbingan Islam	
1. Pengertian Bimbingan Islam.....	16
2. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam.....	18
3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam.....	20
4. Pelaksanaan Bimbingan Islam.....	21
C. Komunikasi dan Miskomunikasi	
1. Pengertian Komunikasi.....	22
2. Pengertian Miskomunikasi.....	23
D. Dampak Miskomunikasi.....	24
E. Keluarga Sakinah	
1. Pengertian Keluarga Sakinah.....	25
2. Membina Keluarga Sakinah.....	27
3. Kaidah-Kaidah Dasar dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah.....	32
F. Kerangka Pikir.....	44

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	47
C. Subjek Penelitian.....	48
D. Sumber Data.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Gambaran Umum Hasil Penelitian Terhadap Masyarakat Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua.....	53
2. Pelaksanaan Bimbingan Islam dalam Mengatasi Miskomunikasi Suami Isteri dalam Membina Keluarga Sakinah di Lembang Rantebua	65
3. Dampak Miskomunikasi Suami Isteri dalam Membina Keluarga Sakinah di Lembang Rantebua	69
B. Pembahasan.....	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA..... 78

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tingkat Pendidikan Di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara Tahun 2016	56
Tabel 4.2 Sarana Dan Prasarana Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara Tahun 2016.....	57
Tabel 4.3 Penduduk Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara Tahun 2016.....	58
Tabel 4.4 Penduduk Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara Menurut Agama Tahun 2016.....	59
Tabel 4.5 Struktur Tenaga Kerja Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara Tahun 2016.....	60
Tabel 4.6 Informasi Penelitian Terhadap Masyarakat Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara Tahun 2016.....	61
Tabel 4.7 Informasi Keluarga di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara yang Melaporkan Masalahnya untuk diselesaikan.....	63

ABSTRACK

Baharuddin, Jumawal, 2016. *Bimbingan Islam dalam Mengatasi Miskomunikasi Suami Isteri dalam Membina Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara)*(I) Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., (II) Muhammad Ilyas S.Ag., M.A.

Kata Kunci: *Bimbingan Islam, Miskomunikasi, Keluarga Sakinah*

Permasalahan pokok dalam skripsi ini adalah 1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan Islam dalam mengatasi miskomunikasi suami isteri dalam membina keluarga sakinah di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, 2. Bagaimana dampak miskomunikasi suami isteri dalam membina keluarga sakinah di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk: a. Mengetahui pelaksanaan bimbingan Islam dalam mengatasi miskomunikasi suami isteri dalam membina keluarga sakinah di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, b. Mengetahui dampak miskomunikasi suami isteri dalam membina keluarga sakinah di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif dengan mengangkat permasalahan seputar “Bimbingan Islam dalam Mengatasi Miskomunikasi Suami Isteri dalam Membina Keluarga Sakinah” (Studi Kasus di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara).

Hasil penelitian peneliti menyimpulkan sebagai berikut: 1) Pelaksanaan bimbingan Islam merupakan cara yang sangat penting untuk menyelesaikan masalah, namun harus menggunakan cara yang baik sehingga bisa meraih keluarga yang sakinah atau bahagia baik di dunia dan terlebih-lebih di akhirat, 2) Miskomunikasi merupakan faktor utama terjadi permasalahan dalam rumah tangga, karena suami maupun isteri tidak saling terbuka antara satu dengan yang lain kemudian juga karena kurangnya komunikasi itu disebabkan dengan adanya faktor kesibukan dalam urusan pekerjaan masing-masing.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah telah menciptakan lelaki dan perempuan sehingga mereka dapat berhubungan satu sama lain, saling mencintai, menyayangi, sehingga menghasilkan keturunan serta hidup dalam kedamaian sesuai dengan perintah Allah dan petunjuk Rasul-Nya.¹

Al-Qur'an menggambarkan hubungan yang sah itu dengan suasana yang penuh menyejukkan, mesra, akrab, kepedulian yang tinggi, saling percaya, pengertian dan penuh kasih sayang seperti firman Allah dalam Q.S. *Ar-Rum/30* : 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يَخْلُقَ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ
وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُنَزِّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُخْرِجُ بِهِ ظُهُورًا مَخْضُومًا
وَأَنْ يُصَوِّرَ لَهُمْ أَنْهَابًا مِمَّا يَشَاءُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ
وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيحَ زَفِرًا مَبْشُرًا لِلْعِبَادِ
وَأَنْ يُغْشِيَ السَّمَاءَ سَاقِبًا ذَاتَ كُرُونٍ
وَأَنْ يُنَزِّلَ مِنَ السَّمَاءِ حَبًّا مِثْلَ التَّنَائِيلِ
وَأَنْ يُصَوِّرَ لَهُمُ الْأَنْهَابَ كَمَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ
وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيحَ زَفِرًا مَبْشُرًا لِلْعِبَادِ
وَأَنْ يُغْشِيَ السَّمَاءَ سَاقِبًا ذَاتَ كُرُونٍ
وَأَنْ يُنَزِّلَ مِنَ السَّمَاءِ حَبًّا مِثْلَ التَّنَائِيلِ
وَأَنْ يُصَوِّرَ لَهُمُ الْأَنْهَابَ كَمَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

“Dan di antara tanda-tanda-Nya, bahwa Dia menciptakan untuk kamu dari dirimu isteri-isteri, agar kamu menjadi tenang dengannya, dan menjadikan antara kamu kemesraan dan kasih sayang. Sungguh yang demikian itu menjadi tanda bagi kaum yang berfikir”.²

¹Abdul Rahman, *Perkawinan dalam Syariat Islam*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 1.

Jadi, dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pernikahan itu adalah untuk mendapatkan ketenangan dalam hidup karena iklim dalam rumah tangga yang penuh kasih sayang dan mesra.³

Dalam ayat lain Allah berfirman terdapat dalam Q.S. Al-Hujurat/49: 13, yakni sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْنَاكُمْ إِلَّا ذَكَرًا وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁴

Dalam ayat ini Allah swt. telah menegaskan kepada manusia bahwa kita diciptakan kedalam muka bumi ini adalah berpasang-pasangan yakni seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian bagaimana untuk saling mengenal antara satu

²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Diponegoro: Al-Hikmah, 2004), h. 406.

³Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 34.

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 517.

dengan yang lain. Allah telah menjanjikan bahwa sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang paling bertaqwa diantara kamu, artinya bahwa manusia diciptakan kedalam muka bumi ini adalah untuk bertaqwa kepada Allah swt.

Selain dalam Al-Qur'an terdapat juga dalam hadis Rasulullah saw. yang menjelaskan lebih lanjut tentang perkawinan dalam Islam. Nabi Muhammad saw. telah bersabda:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي عُمَارَةُ
عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ دَخَلْتُ مَعَ عَلْقَمَةَ وَالْأَسْوَدِ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ
فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَبَابًا لَا نَجِدُ شَيْئًا فَقَالَ
لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ
الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ
بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ⁵

Terjemahnya:

Telah menceritakan bapakku kepada kami telah menceritakan kepada kami Amru bin Hafsh bin Ghiyats Telah menceritakan kepada kami Al A'masy ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Umarah dari Abdurrahman bin Yazid ia berkata; Aku, Alqamah dan Al Aswad pernah menemui Abdullah, lalu ia pun berkata; Pada waktu muda dulu, kami pernah berada bersama Nabi saw. Saat itu, kami tidak sesuatu pun, maka Rasulullah saw. bersabda kepada kami: "Wahai sekalian pemuda, siapa diantara kalian telah mempunyai kemampuan, maka hendaklah ia menikah,

⁵Al-Bukhari, Ali Ibn Ali Ibn Hajar al-Asqalanyi, *Fathul Al-Barii; Bisyarh Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1993), h. 140.

karena menikah itu dapat menundukkan pandangan, dan juga lebih bisa menjaga kemaluan. Namun, siapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa, sebab hal itu dapat meredakan nafsunya."(HR. Al-Bukhari).

Dengan demikian bahwa pernikahan itu ada ulama yang mengatakan sunnah ada juga yang mengatakan wajib karena salah satu cara untuk menghindari yang namanya perzinahan. Maka dari itu marilah kita untuk melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulullah kepada umat-Nya.

Sepasang suami isteri didalam rumah tangganya akan menyadari bahwa akan terjadi hal-hal yang pada tahap-tahap awal pernikahan mungkin baik tapi kedepan tidak dapat dipungkiri bahwa apakah tidak terjadi problema atau permasalahan di dalam rumah tangga nantinya. Sepanjang hidup pernikahan, semua pasangan akan menghadapi tekanan-tekanan baru. Tekanan-tekanan tersebut bisa berasal dari luar pernikahan, bisa juga dari dalam pernikahan itu sendiri, atau bahkan dari hal-hal yang sudah lama terpendam jauh di dalam diri masing-masing.

Menyesuaikan diri dengan pasangan untuk hidup harmonis, menyeimbangkan tugas-tugas karier yang sedang menanjak, membesarkan anak-anak dan memberikan dukungan satu sama lain adalah tugas yang sangat kompleks.

Banyak pasangan yang terkejut ketika mereka mendapatkan masalah-masalah yang lama namun belum terselesaikan dengan orang tua atau saudara kandung mereka. Namun tiba-tiba muncul setelah pernikahan mereka, masalah tersebut menunjukkan adanya tuntutan yang besar terhadap pasangan suami isteri, ketika mereka berusaha menghadapi berbagai persoalan, baik yang menyangkut keseimbangan kendali dan belajar memahami arti pengorbanan pada berbagai tingkatan yang baru dan bagaimana mencintai orang-orang yang di cintai.

Pernikahan tidak selalu menghasilkan banyak tuntutan bagi orang-orang yang menjalaninya, tetapi orang-orang terdahulu tidak begitu peduli dengan hal-hal tersebut. Bagi mereka pada umumnya, pernikahan adalah bagian dari kelangsungan hidup. Suami mencari nafkah sedangkan isteri merawat rumah dan anak-anak. Dewasa ini, pasangan suami isteri menginginkan jauh lebih banyak dan lebih baik dari hal pernikahan. Mulai dari kehidupan materialis, fisik yang indah, keilmuan, ras, sosial masyarakat. Harapan-harapan yang lebih tinggi itu, pasangan terkadang lupa pada tanggung jawab masing-masing.

Oleh karena itu pasangan suami isteri perlu mengetahui arti pernikahan yang merupakan sebuah estafet dalam rangkaian

proses kehidupan manusia. Dari kecil, remaja, dewasa dan akhirnya melangsungkan perkawinan adalah mata rantai yang tidak terputus dari siklus yang secara umumnya di kuasai manusia. Pernikahan dapat memelihara dan menyelamatkan keturunan secara baik dan sah. Di samping itu, pernikahan pada dasarnya menjaga martabat wanita sesuai dengan kodratnya, tujuannya tak lain adalah untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan.⁶

Pernikahan dalam Islam adalah suatu ikatan yang kuat dengan perjanjian yang teguh yang ditetapkan di atas landasan niat untuk bergaul antara suami isteri dengan abadi. Supaya dapat memetik buah kejiwaan yang telah digariskan oleh Allah dalam Al-Qur'an yaitu ketenangan, kecintaan dan ketentraman. Demikian pernikahan secara singkat menurut syariah Islam yang didefinisikan oleh para ahli Fiqih. Kebahagiaan pernikahan dapat diukur dari sejauhmana upaya pasangan suami isteri dapat mewujudkan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya, yaitu memiliki pengetahuan tentang pasangannya, memelihara rasa suka dan kagum kepada pasangannya, saling mendekati, menerima pengaruh dari

⁶Ulfatmi, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam*, (Cet. I; Kementerian Agama RI), h. 66.

pasangannya, mampu memecahkan masalah, dan menciptakan makna bersama di dalam pernikahannya.⁷

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap pasangan suami isteri tentu menginginkan kebahagiaan pernikahan, namun ternyata untuk dapat mewujudkannya tidaklah mudah. Diperlukan upaya dan kesadaran dari pasangan suami isteri untuk mampu membuang ego masing-masing untuk bisa bekerjasama dalam menghadapi segalanya. Salah satu tanda kegagalan pasangan suami isteri dalam mencapai kebahagiaan pernikahan adalah terjadinya perceraian. Perceraian merupakan akumulasi dari kekecewaan yang berkepanjangan yang disimpan dalam alam bawah sadar individu.

Adanya batas toleransi pada akhirnya menjadikan kekecewaan tersebut muncul ke permukaan yaitu, kesulitan ekonomi keluarga yang kurang mencukupi, perbedaan watak, perbedaan kepribadian yang terlalu tajam antara suami isteri, ketidakpuasan dalam hubungan seks, kejenuhan rutinitas, hubungan antara keluarga besar yang kurang baik, adanya orang ketiga, atau yang sekarang populer dengan istilah WIL (Wanita Idaman Lain) dan PIL (Pria Idaman Lain), masalah harta dan warisan, menurunnya perhatian kedua belah pihak. Dominasi dan intervensi orang tua/mertua

⁷Abdur Rahman, *Perkawinan dalam Syariat Islam*, (Jakarta: 2002), h. 23-26.

adalah kesalahpahaman antara kedua belah pihak yang menyebabkan terjadinya perceraian dan poligami.

Dari salah satu problem di atas yaitu kesalahpahaman yang menyebabkan pasangan menjadi tersinggung sehingga terkadang memicu adanya perceraian, yang sering terjadi dalam kehidupan berumah tangga. Karena kesalahpahaman itulah terkadang pasangan enggan untuk membuka komunikasi dengan pasangannya, yang kemudian menimbulkan miskomunikasi. Tanpa mereka sadari dengan keadaan seperti itu malah akan membuat mereka sulit dalam menghadapi problem apapun.

Komunikasi yang intern dan baik akan melahirkan saling keterbukaan dan suasana keluarga yang nyaman. Allah juga memerintahkan kepada suami isteri untuk selalu berbuat baik. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak.

Agar komunikasi berjalan efektif (bisa berlangsung dengan baik) sebaiknya memperhatikan komponen-komponen komunikasi. Menurut *Laswell* komponen-komponen komunikasi adalah:

1. Pengirim atau komunikator (*sender*) adalah pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain.
2. Pesan (*message*) adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain.
3. Saluran (*channel*) adalah media dimana pesan disampaikan kepada communicant. dalam komunikasi antar-pribadi (tatap muka) saluran dapat berupa udara yang mengalirkan getaran nada suara.
4. Penerima atau communicate (*receiver*) adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain.
5. Umpan balik (*feedback*) adalah tanggapan dari penerimaan pesan atas isi pesan yang di sampaiannya .
6. Manusia berkomunikasi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman. Bentuk umum komunikasi manusia termasuk bahasa sinyal, bicara, tulisan, gerakan, dan penyiaran. Komunikasi dapat berupa interaktif, transaktif, bertujuan, atau tak bertujuan.⁸

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, sering terjadi konflik antara suami isteri akibat miskomunikasi yang dapat menyebabkan terjadinya kekerasan di dalam rumah tangga sehingga terjadi yang namanya perceraian. Masyarakat di Lembang

⁸Faqih AR, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: 2004 UII Press), h. 12.

Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara termasuk masyarakat yang hidup rukun penuh toleransi dalam beragama.

Sehingga peneliti bertujuan ingin mengetahui lebih lanjut tentang keadaan masyarakat Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, yang mengalami permasalahan yang disebabkan miskomunikasi atau kesalahpahaman yang berakhir kepada kekerasan dalam rumah tangga yang biasa disebut KDRT dan bahkan berakhir kepada perceraian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka pokok-pokok permasalahan yang akan ditelaah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan Islam dalam mengatasi miskomunikasi suami isteri dalam membina keluarga sakinah di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara?
2. Bagaimana dampak miskomunikasi suami isteri dalam membina Keluarga Sakinah di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara?

C. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam memberikan pemahaman terhadap maksud judul penelitian ini, maka adapun definisi operasional yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan Islam

Menurut Hallen A, bimbingan secara etimologi merupakan terjemahan dari kata "*guidance*" berasal dari kata "*to guide*" yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Jadi bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, tuntunan, pimpinan.⁹

Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi menjelaskan bahwa bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan merupakan membantu

⁹ Hallen A, *op. cit.*, h. 2.

individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai mahluk sosial.¹⁰

2. Miskomunikasi

Miskomunikasi merupakan apa yang dituturkan sang pemberi pesan berbanding terbalik dengan apa yang diterima sang penerima pesan. Oleh karena itu miskomunikasi adalah proses kesalahpahaman antara suami isteri dimana sang suami memberikan pesan kepada sang isteri namun pesan tersebut berbanding terbalik dengan apa yang terima sang isteri tersebut. Maka perlu adanya komunikasi yang baik demi untuk mencapai keluarga sakinah.

3. Keluarga sakinah

Keluarga sakinah merupakan keluarga yang hidup dalam keadaan tenang, terhormat, tentram, aman, merasa dilindungi, penuh kasih sayang, cinta mencintai, dan saling menghargai antara satu dengan yang lain. Demi mencapai keluarga sakinah ada beberapa indikator untuk tentang membina keluarga sakinah adalah sebagai berikut:

- a. Memilih suami isteri dengan kriteria yang tepat.
- b. Memenuhi syarat utama dalam keluarga.
- c. Saling menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing.
- d. Saling mempercayai antara suami isteri.
- e. Saling memahami dan membutuhkan antara suami isteri.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁰Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 2.

1. Mengetahui pelaksanaan bimbingan Islam dalam mengatasi miskomunikasi suami isteri dalam membina keluarga sakinah di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

2. Mengetahui dampak miskomunikasi suami isteri dalam membina keluarga sakinah di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat menjadi kontribusi yang baik, serta data dan informasi yang terungkap dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat terutama keluarga sebagai lingkungan terdekat dalam kehidupan kita, dapat memahami bagaimana konsep keluarga itu dan apa pengaruhnya terhadap anggota keluarga.

2. Diharapkan skripsi ini dapat menjadi pengetahuan dan bermanfaat bagi pembaca. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pengaruh keluarga terhadap pembentukan konsep diri terhadap keluarga dan terlebih untuk anak.

3. Sebagai bahan referensi untuk penelitian serupa selanjutnya, baik perkembangan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah khususnya program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dalam hal pengetahuan terhadap keluarga demi untuk mencapai keluarga yang sakinah.

F. Garis Besar Isi Skripsi

Untuk mendapat suatu gambaran umum dari skripsi ini, maka penulis perlu mengemukakan garis-garis besar isi yang terdiri dari lima bab adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pengantar yang di dalamnya memberikan gambaran atau uraian serta penjelasan seputar penelitian. Berisi tentang penjelasan-penjelasan yang erat kaitannya bab-bab selanjutnya. Hal ini dimaksudkan agar memberikan pengantar untuk memasuki uraian pembahasan masalah yang diangkat dalam skripsi ini, kemudian juga memberikan penjelasan tentang sebab dilakukannya penelitian dan sebagai pemberian batasan masalah pada penelitian serta kegunaan dari penelitian ini kemudian menguraikan hal-hal yang menjadi pokok pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang tinjauan pustaka, yang memuat tentang bimbingan Islam untuk mengatasi miskomunikasi suami isteri dalam membina keluarga sakinah, serta membahas tentang pengertian pokok yang berkaitan dengan judul penelitian tersebut.

Bab ketiga, didalamnya membahas tentang metode penelitian yaitu menjelaskan metode-metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan atau memperoleh data, cara pengolahan data dan teknik yang digunakan menganalisa data serta menarik kesimpulan dari data yang diolah.

Bab keempat, membahas tentang inti dari pembahasan skripsi ini yaitu menguraikan secara rinci hasil penelitian. Di dalam penelitian ini menguraikan dan menjawab permasalahan yang ada berdasarkan data yang telah didapatkan sesuai dengan metode-metode yang telah ditentukan.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi tentang rangkuman atau kesimpulan hasil penelitian dan disertai saran penelitian.

BAB II **KAJIAN PUSTAKA**

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Husain Syahatah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2010 dengan judul “*Tanggung Jawab Suami dalam Rumah Tangga Antara Kewajiban dan Realitas*”. Dalam skripsi, penelitian ini membahas peran suami tidak jauh beda dengan isteri di dalam agama Islam, hanya saja suami merupakan pemimpin dalam keluarga dan peran suami hanya menitik beratkan pada tanggung jawab pemberian nafkah saja kepada keluarga.¹ Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini lebih di fokuskan bagaimana membina keluarga sakinah dengan cara mengatasi miskomunikasi atau permasalahan dalam rumah tangga

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Sudarsini mahasiswa UNHAS Tahun 2002 yang berjudul, “*Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Pernikahan Dini di Desa Kalosi Kabupaten Enrekang*”, dalam penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana membentuk keluarga sakinah bagi keluarga dini yang mengalami permasalahan, dimana dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan munculnya permasalahan dalam keluarga yaitu adanya faktor PIL/WIL, faktor Ekonomi, dan faktor anak. Kemudian terdapat bentuk-bentuk

¹Husain Syahatah, *Tanggung Jawab Suami dalam Rumah Tangga Antara Kewajiban dan Realitas*, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), h. 7.

permasalahannya diantaranya cekcok dan penganiayaan.² Sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai bimbingan Islam untuk mengatasi miskomunikasi suami isteri dalam membina keluarga sakinah. Dimana dalam penelitian ini lebih menuju kepada penyelesaian masalah dengan menggunakan bimbingan Islam.

Kemudian penelitian yang dilakukan pula oleh Sarna Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Tahun 2014 yang berjudul, “*Peran Dukungan Keluarga Terhadap Konsep Diri Pada Remaja di Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo*”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ini menunjuk tentang dukungan keluarga untuk bagaimana memahami keluarganya sendiri dan bagaimana menyelesaikan masalah kemudian orang tua sebagai pemberi nasehat jika terjadi suatu masalah.³ Sedangkan dalam penelitian ini lebih menuju kepada bagaimana penyelesaian masalah itu diselesaikan dengan menggunakan cara bimbingan Islam demi mencapai keluarga sakinah, keluarga yang tenang, tentram dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

²Tri Sudarsini, (*Upaya Membentuk Kelurga Sakinah Bagi Kelurga Pernikahan Dini*), <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/11978/SKRIPSI%20CD.pdf?sequence=1> (06 juni 2016).

³Sarna, *Peran Dukungan Keluarga Terhadap Konsep Diri Pada Remaja di Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo*, (Skripsi STAIN PALOPO, 2014), 86, td.

B. Pengertian, Fungsi, Tujuan dan Pelaksanaan Bimbingan Islam

1. Pengertian Bimbingan Islam

Menurut Hallen A, bimbingan secara etimologi merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Jadi bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, tuntunan, dan pimpinan.⁴

Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi menjelaskan bahwa bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan juga merupakan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai mahluk sosial.⁵

⁴ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching), h. 2.

⁵Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 2.

Bimbingan Islam adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan secara baik dan maksimum disekolah, keluarga dan masyarakat.⁶

Bimbingan Islam dapat diartikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok yang mengalami kesulitan dan masalah, baik lahiriah maupun bathiniah yang menyangkut kehidupannya, terutama dalam kehidupan keberagamaan di masa kini dan masa yang akan datang, agar menjadi manusia mandiri dan dewasa dalam hidup, dalam bidang bimbingan akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan nilai-nilai iman dan ketaqwaan Islam. Adapun ayat yang menjelaskan tentang konseling yaitu terdapat dalam Q.S. Al-‘Asr/103: 1-3.

وَالْأَنفُسُ الْكَافِرَاتِ الَّتِي كَفَرَتْ
 وَالْأَنفُسُ الْمُنِيبَاتِ الَّتِي تَابَتْ
 وَالْأَنفُسُ الْمُؤْمِنَاتِ الَّتِي آمَنَتْ
 وَالْأَنفُسُ الْغَائِبَاتِ الَّتِي غَابَتْ

Terjemahnya:

“Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehatisupaya

⁶Ades Putra, *Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam*, ADESilmupsikologi. blogspot.com /.../pengertian- bimbingan-konseling-islam, 30 Mei 2016.

mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran".⁷

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa kita memang diperintahkan untuk saling menasehati antara satu dengan yang lain dan bagaimana kita untuk selalu menanamkan sifat kesabaran. Kita harus mempunyai sifat sabar karena jangan sampai kita menasehati orang untuk berbuat suatu kebaikan tapi orang itu keras susah untuk menerima nasehat kita maka kita harus sabar dan berusaha untuk mencari jalan demi merubah orang tersebut.

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya mengatakan bahwa fungsi konseling itu adalah sebagai berikut:

Bimbingan dan konseling memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
2. Fungsi Preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya

⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Diponegoro: Al-Hikmah, 2004), h. 601.

untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya : bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, dan pergaulan bebas (free sex).

3. Fungsi Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai teamwork berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curahan pendapat.

4. Fungsi Penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan remedial teaching.

5. Fungsi Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat,

keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

6. Fungsi Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis.

7. Fungsi Perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan.

8. Fungsi Pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.⁸

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Salah satu tujuan dari bimbingan dan konseling Islam adalah mengarahkan kepada individu untuk mempunyai mental atau jiwa yang sehat. Untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling Islam,

⁸Dewa Ketut Sukardi, *op. cit.*, h. 8-9.

maka dibutuhkan sebuah langkah operasional untuk mengarahkan individu untuk mempunyai mental atau jiwa yang sehat.

Secara garis besar tujuan bimbingan dan konseling Islam ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus adalah sebagai berikut:

1. Tujuan umum bimbingan dan konseling Islam, yakni yang ingin dicapai dengan bimbingan dan konseling ialah mewujudkan individu menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan umum seperti yang tersirat dalam definisi bimbingan dan konseling

2. Tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan sesuai kompleksitas permasalahan tersebut.⁹

4. Pelaksanaan Bimbingan Islam

Bimbingan Islam didefinisikan sebagai upaya pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan agamanya senantiasa selaras dengan ketentuan petunjuk Allah, sehingga dapat tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁰

⁹Blogspot.com, *Tujuan Layanan Bimbingan dan Konseling Islam*, Senin 22 Oktober 2012.

¹⁰Faqih AR, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: Ull Press, 2004), h. 61.

Pendapat lain menyatakan bahwa bimbingan Islam adalah menyadarkan seseorang atau kelompok akan keberadaannya sebagai makhluk-Nya, sehingga hidup dan perilakunya tidak keluar dari aturan Allah swt.¹¹

Dalam melaksanakan bimbingan, pembimbing atau konselor perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat menunjang dan menghalang keberhasilannya. Di antara faktor penunjang keberhasilan adalah akhlak yang mulia. Kapasitas intelektual dan penguasaan teknik yang memadai saja belum cukup bagi seorang konselor untuk mengantarkannya kepada kesuksesan.

Menurut ajaran Islam, setiap pembimbing atau konselor itu harus memiliki akhlak mulia yang mencakup: keteladanan, kasih sayang, tawaduk, sabar, pemaaf, lemah lembut, ingin perbaikan, cermat, memahami kondisi konseling dan mampu memegang amanah serta menjaga rahasia. Sifat-sifat ini sangat urgen bagi umat Islam.¹²

C. Komunikasi dan Miskomunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses penerimaan dan penyampaian pesan dan pemahaman pada waktu yang sama tanpa ada awal dan akhir. Semua komunikasi melibatkan pengiriman simbol dengan makna tertentu. Simbol ini dapat berupa

¹¹Faqih AR, *op.cit.*, h. 65.

¹²[Bukhari Umar.blog](#), *Menggagas Bimbingan dan Konseling Islami*, Syarat-Syarat Konselor, (08 juni 2016).

simbol verbal dan nonverbal. Ketepatan penyampaian simbol-simbol dalam komunikasi tergantung pada seberapa jauh ketepatan penerima dalam menafsirkan informasi yang di berikan pengiriman pesan. Dengan adanya ketepatan informasi ini maka terjadilah apa yang di namakan dengan “penerima” mengetahui apa yang di ketahui pengirim, penerima menilai sebagaimana pengirim menilai, penerima merasakan sebagaimana yang di rasakan pengirim, dan memutuskan apa yang ingin di putuskan oleh pengirim.¹³

2. Pengertian Miskomunikasi

Miskomunikasi atau dalam bahasa Inggris *Miss Communication* adalah salah satu proses kesalahpahaman dalam komunikasi, maksudnya apa yang ditunjukkan sang pemberi pesan berbanding terbalik dengan apa yang diterima sang penerima pesan.

Sebagai contoh ada pada iklan Teh Sariwangi yaitu mereka membuat janji bertemu di tempat biasa. Persepsi sang isteri ada di restoran sedangkan persepsi sang suami tempat biasa itu adalah ranjang. Disitu terjadi miskomunikasi tempat bertemu.

Miskomunikasi ini biasa disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya:

a. Kesalahpahaman antara pemberi dan penerima pesan

¹³Mochamad Nursalim, *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*, (Cet. I; Jakarta Barat: Akademia Permata2013), h. 1-2.

- b. Perbedaan persepsi yang diterima penerima pesan dengan yang diberikan oleh pemberi pesan
- c. Perbedaan pengetahuan
- d. Perbedaan pengalaman
- e. Perbedaan bahasa

Miskomunikasi bisa berakibat cukup fatal, di antaranya:

- a. Terputusnya komunikasi antara kedua belah pihak
- b. Tidak sejalannya pesan yang diberi dan diterima
- c. Salah satu atau keduanya bisa bermusuhan akibat salah persepsi¹⁴

D. Dampak Miskomunikasi

Miskomunikasi merupakan proses terjadinya kesalahan dalam salah satu proses komunikasi. Dalam sebuah keluarga misalnya, perlu adanya suatu komunikasi yang baik dan perlu ada keterbukaan antar sesama anggota keluarga, lebih penting untuk pasangan suami isteri. Suami dan isteri, perlu menjaga komunikasi yang baik, sang suami perlu menunjukkan sikap keterbukaan kepada sang isteri.¹⁵

Dapat diambil contoh sebuah kasus, sang suami yang sering pulang larut malam (sebenarnya karena ada suatu pekerjaan yang harus diselesaikan), dan sang isteri yang mudah curiga bertanya-tanya kenapa suaminya pulang sangat larut malam. Kemudian sang isteri yang tidak percaya bahwa sang suami pulang larut malam

¹⁴Rizal Mochamad Fachry, *Miskomunikasi*, Rizalmochahmadfachry.blogspot.com/.../defenisi-miskomunikasi.htm jumat, (1 Juni 2016).

¹⁵ <http://www.anneahira.com/komunikasi-dalam-keluarga.htm>(08 juni 2016).

karena alasan pekerjaan, langsung dengan spontan berkata marah-marah kepada sang suami. Sang suami yang karena sudah kelelahan dengan pekerjaan di kantor, tidak terima karena dengan sikap sang isteri yang terlalu berlebihan mencurigai dirinya, juga terpancing emosi dan akhirnya timbul suatu konflik.

Kejadian tersebut terjadi karena kurangnya komunikasi yang baik, dan juga kurangnya sikap keterbukaan antar suami isteri tersebut. Seharusnya, konflik seperti itu dapat dicegah. Apabila ada komunikasi yang benar antara suami dan isteri yaitu suami harus memberitahukan kepada isteri jika setiap hari ia pulang malam disebabkan karena pekerjaan kantor yang membuat dia pulang larut malam, jadi isteri tidak akan mudah untuk curiga jika suami bersikap demikian. Kemudian isteri bisa memahami suami dan dapat membicarakan permasalahan ini secara baik-baik. Dengan demikian emosi dan rasa curiga kepada suami tidak menimbulkan konflik. Jika ada komunikasi yang baik seperti itu, maka suatu konflik dalam rumah tangga dapat terhindar dari permasalahan.

Dapat disimpulkan, bahwa miskomunikasi atau kesalahan dalam salah satu komunikasi antara dua pihak atau lebih, dapat menjadi sumber dari masalah yang akhirnya berbuah menjadi konflik. Jadi, jangan sampai salah satu pihak dalam suatu perbincangan (komunikasi) ada yang “salah tangkap” maksud dari pihak yang lain. Tetapi, jika sudah terlanjur terjadi suatu miskomunikasi tersebut, ada baiknya ditelaah lagi secara baik-baik sehingga suatu masalah yang tadinya akan berbuah menjadi konflik, dapat di netralisir dan kembali ke komunikasi yang benar dan akan menjadi sebuah keluarga sakinah.

E. Keluarga sakinah

1. Pengertian keluarga sakinah

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan dalam lingkup yang kecil. Dimana di dalamnya anak-anak kita dididik untuk terus mengitari dan mendalami dua sumber yang jernih yaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah saw. Dengan demikian, mereka menjadi hamba-hamba Allah yang shaleh dan shaleha, yang akan membawa lentera-lentera hidayah untuk menerangi seluruh alam semesta.

Sakinah diambil dari kata (سكن) *sakana* yaitu diam, tenang, terhormat, aman, merasa dilindungi, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan. Namun, penggunaan nama sakinah diambil dari Al-Qur'an surat Ar-Rum:21 (لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا), yang artinya bahwa Allah swt. telah menciptakan perjodohan bagi manusia agar yang satu merasa tentram terhadap yang lain.¹⁶

Keluarga sakinah adalah keluarga yang setiap anggota keluarga senantiasa mengembangkan kemampuan dasar fitrah kemanusiaannya, dalam rangka menjadikan dirinya sendiri sebagai manusia yang memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan sesama manusia dan alam, sehingga oleh karenanya setiap anggota keluarga tersebut akan selalu merasa aman, tentram, damai dan bahagia.¹⁷

¹⁶Ibrahim Massa, *Konsep Pernikahan Menurut Al-Qur'an*, (Skripsi STAIN PALOPO, 2014), h. 57.

¹⁷Ulfatmi, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam*, (Cet. I; Padang: Kementerian Agama RI, 2001), h. 19.

Keluarga sakinah berarti pula keluarga yang bahagia atau juga keluarga yang diliputi rasa cinta-mencintai (*mawaddah*) dan kasih sayang (*warahmah*).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga yang sakinah adalah keluarga yang hidup dalam keadaan tenang, terhormat, tentram, aman, merasa dilindungi, penuh kasih sayang, cinta mencintai, mantap dan memperoleh pembelaan. Dan juga berarti segala upaya atau cara pengelolaan untuk membina keluarga sakinah yang mengarahkan serta mengembangkan kemampuan suami isteri untuk mencapai tujuan mewujudkan keluarga bahagia, sejahtera, rasa cinta dan kasih sayang sehingga akan tercipta rasa damai dan aman dalam sebuah keluarga, agar memperoleh kehidupan lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat.

Adapun kriteria atau pondasi utama yang harus dimiliki oleh sebuah keluarga sehingga dapat dikatakan sebagai keluarga bahagia sejahtera (sakinah) tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki keinginan menguasai dan mengamalkan ilmu-ilmu agama, setiap anggota keluarga memiliki semangat dan motivasi untuk senantiasa mempelajari ilmu-ilmu agama dan menghayati serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸
- b. Sikap saling menghormati setiap anggota keluarga yang memiliki sifat sarat dengan etika dan sopan santun.¹⁹

¹⁸Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Prees, 1992), h. 64.

¹⁹*Ibid*, h. 65.

- c. Berusaha memperoleh rezeki yang halal dan memadahi tanggung jawab keluarga berusaha memperoleh rezeki yang halal dan hasil atau rezeki itu dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarga serta selalu bersyukur dan merasa berkecukupan.²⁰

2. Membina Keluarga Sakinah

Agama Islam senantiasa mengajarkan kepada umatnya agar keluarga dijadikan sebagai institusi yang aman, nyaman, bahagia dan kukuh bagi setiap ahli keluarga. Allah swt. Memerintahkan kepada hambanya untuk senantiasa memelihara dan menjaga keluarganya sebagaimana dalam firman-Nya dalam Q.S. At-Tahrim/66: 6, yakni sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا يُخْرَجُونَ مِنْهَا
 وَهُمْ لَا يُرْجَعُونَ فِيهَا مِنْ حَرٍّ يُذُوقُونَ فِيهَا بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ
 بَدَلًا يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
 يُخْرَجُونَ مِنْهَا وَهُمْ لَا يُرْجَعُونَ فِيهَا مِنْ حَرٍّ يُذُوقُونَ فِيهَا
 بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ
 وَأَهْلِيكُمْ نَارًا يُخْرَجُونَ مِنْهَا وَهُمْ لَا يُرْجَعُونَ فِيهَا مِنْ حَرٍّ
 يُذُوقُونَ فِيهَا بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.²¹

Ada beberapa tips membangun keluarga sakinah di antaranya sebagai berikut:

1. Memilih pasangan dengan kriteria yang tepat

²⁰*Ibid*, h. 66.

²¹Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, h. 560.

Dalam memilih pasangan yang memiliki kriteria yang tepat sangat penting, misalnya beragama Islam, shaleh dan shalehah, berasal dari keturunan baik-baik, berakhlak mulia dan sebagainya.

2. Memenuhi syarat dalam keluarga

Syarat utama dalam keluarga yaitu memiliki rasa cinta-mencintai (*mawaddah*) dan memiliki rasa kasaih sayang yang lembut (*rahmah*), serta rela berkorban dan melindungi orang yang dikasihi.

3. Saling mengerti dan memahami

Saling mengerti dan memahami antara satu dengan yang lain serta menghindari rasa egois dalam membina sebuah keluarga.

4. Menerima kelebihan dan kekurangan

Tidak ada manusia di dunia ini yang sempurna, demikian pula dengan pasangan suami isteri. Ketika suami isteri telah berkomitmen untuk membangun hubungan maka harus menerimanya, meskipun memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

5. Saling menghargai

Menghargai suami isteri adalah hal yang sangat penting, karena setiap manusia itu pasti memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Kemudian bagaimana untuk saling menghargai satu sama lain, kalau ingin dihargai maka hargai dulu orang lain.

6. Saling mempercayai

Kepercayaan merupakan salah satu faktor yang memberikan ketenangan terhadap satu sama lain. Kepercayaan adalah tanggung jawab yang sangat berat, maka ketika diberi tanggung jawab maka laksanakan dengan sebaik-baiknya.²²

Adapun tanggung jawab suami terhadap isteri yaitu sebagai berikut:

1. Memberi Nafkah

Pasangan suami isteri dalam membangun rumah tangga memiliki kewajiban yaitu memberi nafkah terhadap keluarganya, Allah telah menjanjikan bekal kehidupan yang baik. Tetapi sumber kehidupan itu harus diperoleh dengan ikhtiar dan usaha yang sungguh-sungguh.

2. Membimbing Isteri

Menurut Ananda Heru dan Dewi sebagaimana dikutip dalam buku Ramlan Mardjonet, bangunlah rumah tanggamu berdua dengan menumbuhkan kepercayaan kepada Allah, karena Rahmat dan kasih sayang-Nya kepada umat manusia yang diciptakannya untuk hidup dan berkembang untuk memperoleh keturunan, dan disediakannya sumber kehidupan, dan diarahkan oleh Rasulullah saw agar suami membimbing isteri dengan kasih sayang.²³

Adapun kewajiban isteri terhadap suami adalah sebagai berikut:

²²www.rahima.or.id/SR/14-05/tafsir.htm dikutip dalam tim penyusun, *pegangan calon pengantin*, (Jakarta: 2002), h. 75.

²³Ramlan Mardjonet, *Keluarga Sakinah Rumahku Surgaku*, (Cet. I; Jakarta: Media Dakwah, 1999), h. 52-53.

a) Tidak Meninggalkan Suami

Ketika suami mendekati dan ingin bermesraan dengan isterinya, maka isteri senantiasa siap melayani suami, kecuali dalam keadaan berhalangan (haid). Dengarkan pembicaraan suami dengan baik ketika berbicara. Jangan menghadapi wajah suami dengan mata melotot dan sikap menantang, agar suasana hidup di rumah tangga menjadi rukun dan damai.

Berpegang teguh pada fitrah sebagai perempuan dan sebagai isteri, agar selalu berada dirumah, apabila fitrah itu di lawan, maka rumah tangga itu pasti akan berantakan dan dapat menimbulkan perceraian.

b) Memelihara sumpah suami

Jika suami telah bersumpah atas sesuatu, maka suami telah menetapkan tekad dan kemauan yang benar, isteri sebagai pendamping suami harus berusaha mengingatkan kepada suami, agar tidak melanggar sumpah dan janji tentang apa yang suami katakan.

Isteri sebagai teman suami dapat memelihara amanah dan rahasia suami, baik di hadapan keluarga maupun terhadap tetangga dan masyarakatnya yang ada dilingkungan tersebut.²⁴

c) Taat kepada perintah suami

Isteri tidak boleh membantah suami dengan sikap dan kasar, bersikap sabar dan bijaksana ketika suami dalam keadaan marah, untuk sementara sebaiknya isteri

²⁴*ibid*, h. 55.

bersabar menerima pendapat suami, setelah suasana memungkinkan, kalau pertimbangan suami tidak sesuai, kemudian tampilkan pendapat lain dengan cara yang lemah lembut dan arif bijaksana, bahkan ajak suami mendirikan shalat dan minta suami menjadi Imam.

Dengan sikap demikian, isteri telah mengakui suami adalah pemimpinnya, sekaligus mengangkat wibawa suami sebagai kepala rumah tangga dan sebagai pemimpin keluarganya.

d) Jangan meninggalkan rumah tanpa seizin suami

Isteri tidak boleh meninggalkan rumah atau pergi kemana saja tanpa izin suami, karena isteri harus menanti suami ketika pulang kantor atau usaha lain, atau mengantar suami sampai kepintu di kala akan keluar rumah, tugas isteri adalah mengurus rumah tangga suami, menjaga amanah suami, dan mengasuh anak-anak keturunannya.

Jika isteri bekerja dikantor atau ikut organisasi, maka atur pekerjaan di rumah sebaik-baiknya sebelum ke tempat kerja masing-masing.

e) Tidak menerima tamu laki-laki

Pada saat suami tidak ada dirumah, isteri jangan terima tamu laki-laki yang dapat menumbuhkan rasa cemburu suami, yang kelak akan menggoncangkan ketenangan rumah tangga.²⁵ Artinya bahwa ketika ada tamu laki-laki yang datang

²⁵*Ibid*, h. 56-57.

yang mungkin bisa menimbulkan terjadinya kesalahpahaman nantinya tetapi jika laki-laki itu keluarga kita maka saya itu tidak ada masalah.

3. Kaidah-Kaidah Dasar dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Banyak orang yang sama sekali tidak paham tkaidah-kaidah kebahigaan rumah tangga dan cara-cara untuk mewujudkannya. Oleh sebab itu, mereka terus saja terpuruk dalam kegagalan perkawinan, baik dalam bentuk perceraian dan perpisahan, atau tetap melanjutkan perkawinan akibat tekanan sosial atau keberadaan anak-anak yang membutuhkan pemeliharaan. Dalam kondisi itu, kehidupan rumah tangga berada dalam kesulitan besar kaibat kehilangan pondasi dasar, yakni cinta, sebagai unsur terpenting dalam kehidupan berumah tangga.²⁶

Berikut ini penulis akan menyajikan atau menguraikan beberapa kaidah-kaidah dasar dalam mewujudkan keluarga sakinah yakni sebagai berikut:

1) Taat kepada Suami

Seorang isteri diwajibkan untuk menaati suaminya, selama suaminya tidak memerintahkan berbuat maksiat atau memberikan perintah kepada isteri yang tidak mampu untuk dilaksanakan

Ketaatan merupakan perkara wajib dalam kehidupan bersama suami isteri, tidak perlu diragukan lagi bahwa ketaatan seorang isteri kepada suami dapat menjaga keutuhan rumah tangga mereka dari perpecahan, menumbuhkan rasa cinta suami

²⁶Syaikh Mahmud al-Mashri, *Perkawinan Idaman*, (Cet. II; Jakarta: Qisthi, 2010), h. 1.

kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”.²⁸

Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang apa makna dan kandungan yang ada dalam ayat tersebut. Ayat ini menjelaskan tentang bagaimana isteri tidak berbuat curang serta memelihara rahasia dan harta suami. Kemudian Allah telah mewajibkan kepada suami untuk mempergauli isterinya dengan baik dan tidak terlepas juga untuk bagaimana memberi pelajaran kepada isteri yang dikhawatirkan pembangkang. Mula-mula diberi nasehat, bila nasehat tidak bermanfaat baru kemudian dipisahkan dari tempat tidur mereka, bila tidak bermanfaat juga baru dibolehkan memukul mereka dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas.

Apabila cara pertama ada manfaatnya maka jangan menjalankan cara yang lain dan seterusnya, karena kenapa buat apa mau menjalankan cara yang lain kalau cara pertama sudah memiliki manfaat atau sudah berhasil. Cara yang dijalankan itu sudah tidak ada pengaruhnya.

Ketaatan termasuk salah satu bentuk pergaulan yang baik. Kadang-kadang seorang isteri taat, tetapi ia tidak menggauli suaminya dengan baik, bahkan jarang untruk melakukannya, tetapi dia hanya taat atas apa yang diperintahkan kepadanya,

28 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Diponegoro: Al-Hikmah, 2004), h. 84.

dengan enggan untuk mengkaji hal-hal itu semua, padahal pergaulan yang baik sangat penting dalam kehidupan suami isteri.²⁹

Pergaulan yang baik adalah merupakan sebertuk rasa, seni dan pendidikan sosial yang sangat mulia artinya bahwa pergaulan suami isteri itu akan terbentuk yang namanya rasa, seni dan pendidikan yang lebih mengarah kepada kehidupan sosial yang mulia.

Dengan hal ini akan tercipta tentang kelestarian cinta dan kasih sayang. Berapa banyak masalah besar yang dapat diselesaikan dengan senyuman yang lembut, pandangan yang penuh cinta, tutur kata yang baik serta cara yang penuh dengan kesopanan dan kelembutan.

Seorang isteri yang taat kepada suami dan berhubungan dengannya secara baik akan mendapat kepercayaan dan cinta kasih suami, serta dapat menumbuhkan perasaan bahagia dalam hidup suami dengan isteri. Kemudian giliran, suami akan memberi lebih banyak kepada isterinya, sampai seakan-akan isteri yang lebih banyak menuntut suami untuk memenuhi segala kebutuhannya. Dengan senang hati, suami melayani segala kebutuhan isteri, hingga tampak seolah-olah suami yang mentaati isteri. Semakin dalam isteri mencurahkan segala perasaan kepada suami, bersikap lembut, dan mempergaulinya dengan baik, semakin pula isteri menundukkan hati suami dan membuatnya merasa bahwa kebahagiaan tidak bisa diwujudkan kecuali bersama isteri yang dicintai dan dikasihi.

²⁹Syaikh Mahmud al-Mashri, *op. cit.*, h. 3.

2) Ikhlas

Ikhlas maknanya isteri beramal kerana mengharap ridha Allah semata, baik suaminya membutuhkan amalnya itu atau tidak, sebab isteri beramal hanya mengharapkan pahala dari sisi Allah swt.

Dengan begitu, mustahil terjadi perselisihan antara isteri dengan suami, mengingat bahwa isteri beramal tanpa mengharapkan balasan dari suami, melainkan hanya mengharap pahala dan ridha dari Allah swt. apabila suami menghargai pengorbanan isteri, suami memuji dan bersyukur kepada Allah sebelum dan sesudah. Adapun jika suami tidak memperdulikan hal itu, maka isteri pun tidak merugi, karena yang isteri harapkan adalah balasan sempurna dari Allah pada hari kiamat.³⁰

Oleh karena itu penjelasan yang lebih jelas, Allah berfirman kepada orang-orang yang ikhlas beramal karena mengharap ridha dan pahala dari Allah swt. yaitu terdapat dalam Q.S. Al-Insan/76: 8-12, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَعُوا لِنَفْسِهِمْ إِذَا تُؤْتَوْنَ بِهِمْ
 سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ۚ وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَعُوا لِنَفْسِهِمْ
 إِذَا تُؤْتَوْنَ بِهِمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ۚ وَالَّذِينَ إِذَا
 أَنفَعُوا لِنَفْسِهِمْ إِذَا تُؤْتَوْنَ بِهِمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ
 ۚ وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَعُوا لِنَفْسِهِمْ إِذَا تُؤْتَوْنَ بِهِمْ
 سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ۚ وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَعُوا لِنَفْسِهِمْ
 إِذَا تُؤْتَوْنَ بِهِمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ۚ وَالَّذِينَ إِذَا
 أَنفَعُوا لِنَفْسِهِمْ إِذَا تُؤْتَوْنَ بِهِمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ
 ۚ وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَعُوا لِنَفْسِهِمْ إِذَا تُؤْتَوْنَ بِهِمْ
 سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ۚ

Terjemahnya:

³⁰*ibid.*, h. 11.

وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابُوا مَكْرَهًا أَوْ ضَلَالًا إِذَا عَسَىٰ أَن يَكُونَ مِنَ الْغَافِلِينَ
 وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابُوا مَكْرَهًا أَوْ ضَلَالًا إِذَا عَسَىٰ أَن يَكُونَ مِنَ الْغَافِلِينَ
 وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابُوا مَكْرَهًا أَوْ ضَلَالًا إِذَا عَسَىٰ أَن يَكُونَ مِنَ الْغَافِلِينَ

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya:
 "Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup
 seorang diri dan Engkaulah waris yang paling Baik. Maka
 Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan
 kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat
 mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang
 yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-
 perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami
 dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang
 yang khusyu' kepada kami”.³³

Bersegerah dalam melakukan perbuatan yang baik dan berdo'a
 dengan penuh keinginan, kekhusyukan, dan kerendahan hati
 dihadapan Allah akan menjadi penyebab terbentangnya kelapangan
 dan dikabulkannya do'a. Karena itu, terus berusaha bersama suami
 isteri untuk menjadi orang yang bersegerah dalam melakukan
 kebaikan dan berdo'a kepada Allah dengan penuh kesungguhan
 dan rasa takut kepada-Nya.

4) Menjauhi Maksiat

Selain kewajiban membantu dalam melakukan kebaikan dan ketaqwaan,
 suami isteri juga wajib saling membantu untuk menjauhkan diri dari perbuatan
 maksiat, sebab hati akan dipersatukan di atas ketaatan dan akan terpisah karena

³³*ibid.*, h. 329.

maksiat.³⁴ Namun kebanyakan terjadi saat ini banyak suami dan isteri yang melakukan kemaksiatan ketika dalam mereka memiliki masalah dalam artian bahwa suami selingkuh. Disebabkan karena dalam rumah tangga mereka tidak terjalin komunikasi yang baik dan tidak menanamkan kaidah-kaidah tentang keluarga sakinah itu sendiri.

5) Jujur kepada Suami

Seorang isteri harus jujur kepada suaminya dan orang-orang di sekitar mereka. Yang pertama, hendaklah ia jujur kepada Allah sebagai bentuk pelaksanaan perintah Allah swt. sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Taubah/9: 119, yakni sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُنُوْا صٰدِقِيْنَ ۗ
 كُنُوْا صٰدِقِيْنَ ۗ كُنُوْا صٰدِقِيْنَ ۗ كُنُوْا صٰدِقِيْنَ ۗ كُنُوْا صٰدِقِيْنَ ۗ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.³⁵

Jadi, sebagai seorang isteri tidak diperintahkan untuk berdusta kepada suami selama-lamanya, baik dalam hal kecil maupun besar. Dengan demikian, suami akan tenang bersamanya, dan setan tidak dapat menyusup diantara mereka.

³⁴ Syaikh Mahmud al-Mashri, *op. cit.*, h. 13.

³⁵ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 206.

6) Menjaga Amanah

Seorang isteri terlebih dahulu bersikap amanah terhadap agamanya, harus menyadari bahwa dia berada dalam pengawasan Allah yang selalu mengetahui yang nyata dan yang terselubung atau tersembunyi dalam diri manusia. Dia mesti bersikap amanah terhadap diri, harta suami, anak-anak, keluarga, dan tetangganya.³⁶ Amanah adalah sesuatu yang agung, sebagaimana dituturkan dalam firman-Nya, yakni terdapat dalam Q.S. Al-Ahsab/33: 72, yaitu sebagai berikut:

وَمَا كُنَّا بِمُعَظَّمِي الْوَعْدِ
 لَمَّا كُنَّا فِي السَّمَاءِ
 وَمَا كُنَّا بِمُعَظَّمِي الْوَعْدِ
 لَمَّا كُنَّا فِي السَّمَاءِ
 وَمَا كُنَّا بِمُعَظَّمِي الْوَعْدِ
 لَمَّا كُنَّا فِي السَّمَاءِ
 وَمَا كُنَّا بِمُعَظَّمِي الْوَعْدِ
 لَمَّا كُنَّا فِي السَّمَاءِ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh”.³⁷

Allah memuji isteri yang menjaga amanah yang shalehah, yang bisa menjaga kehormatan dirinya ketika suami tidak berada di rumah. Disamping itu Allah melarang seorang isteri pada khususnya dan umat islam pada umumnya untuk berkhianat. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Anfal/8: 27, yakni sebagai berikut:

³⁶ Syaikh Mahmud al-Mashri, *op. cit.*, h. 19.

³⁷ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 427.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.³⁸

7) Berakhlak dan Berperilaku Baik

Memang benar, diantara hak suami yang paling besar adalah isteri harus memperlakukan mereka dengan baik dan penuh sopan santun. Alangkah indahnya dan menawan jika memiliki akhlak yang baik. Sebaliknya, alangkah menjijikannya mereka yang memiliki kata-kata kotor dan perilaku yang buruk. Tidak perlu mencari yang memiliki kecantikan diwajah tetapi bagaimana untuk mencari wanita yang memiliki kecantikan hati dan jiwa yang bersih.

Masalah kecantikan, tidak berada atau tidak memiliki kekayaan, tidak berpendidikan tinggi, tidak sempurna atau cacat, tetapi dapat dipastikan bahwa seorang isteri mukminah, shalehah, dan cerdas mampu menyempurnakan semua kekurangan itu dengan akhlak yang mulia dan tutur kata yang manis dan lembut.³⁹

³⁸ *Ibid.*, h. 180.

³⁹ Syaikh Mahmud al-Mashri, *op. cit.*, h. 19-20.

وَأَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۖ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَىٰ سَبِيلٍ مَّبْرُورًا ۚ
 وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلًا بِالْبَيِّنَاتِ ۚ فَأَقْبَحَ لِلنَّاسِ إِلَهُاتٌ آخَرَ ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلًا بِالْبَيِّنَاتِ ۚ فَأَقْبَحَ لِلنَّاسِ إِلَهُاتٌ آخَرَ ۚ
 وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلًا بِالْبَيِّنَاتِ ۚ فَأَقْبَحَ لِلنَّاسِ إِلَهُاتٌ آخَرَ ۚ

Terjemahnya:

“Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya”.⁴⁰

Kewajiban itu harus dilakukan sebagai seorang suami sebagai kepala rumah tangga yang memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya. Untuk mewujudkan rumah tangga yang tenang dan damai, keduanya membutuhkan tempat tinggal sendiri. Apalagi jika suami dibebani dengan nafkah yang harus diberikan kepada keluarganya. Selain itu, pernikahan juga berdiri di atas pondasi ketenangan dan kedamaian jiwa antara suami isteri. Tanpa adanya kedamaian, ketenangan, kasih sayang, rasa cinta dan saling memahami antara suami dan isteri maka rumah tangga akan hancur dan berantakan.

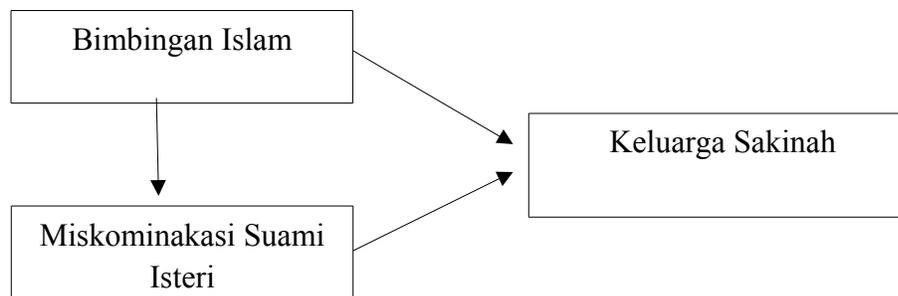
Syariat menetapkan hukuman bagi isteri yang tidak mau tinggal bersama suaminya dan mencapnya sebagai isteri yang

⁴⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 559.

pembangking (*nusyuz*). Syariat boleh memaksanya untuk tinggal bersama suaminya lagi dengan catatan harus ada bantuan dari pengadilan.⁴¹

F. Kerangka Pikir

Sebagai pelengkap, penulis mencoba memberikan gambaran kerangka pikir yang menjadi acuan dalam penelitian sebagai berikut:



Berdasarkan gambar di atas penulis memberikan penjelasan di mana dari salah satu problem di atas yaitu miskomunikasi yang menyebabkan pasangan menjadi tersinggung sehingga terkadang memicu adanya konflik di dalam rumah tangga, yang merupakan sering terjadi dalam kehidupan berumah tangga. Karena kesalahpahaman itulah yang terkadang pasangan enggan untuk membuka komunikasi dengan pasangannya. Yang kemudian menimbulkan miskomunikasi,

⁴¹Syaikh Mahmud al-Mashri, *op. cit.*, h. 32.

tanpa mereka sadari dengan keadaan seperti itu malah akan membuat mereka sulit dalam menghadapi problem apapun.

Komunikasi yang intern dan baik akan melahirkan saling keterbukaan dan suasana keluarga yang nyaman. Allah juga memerintahkan kepada suami isteri untuk selalu berbuat baik dan inilah fungsinya Bimbingan Islam dalam mengatasi miskomunikasi suami isteri demi untuk mencapai tujuan hidup adalah menjadi keluarga yang bahagia atau keluarga sakinah.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan gambaran dari jiwa individu. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang diteliti adalah tentang bimbingan Islam untuk mengatasi miskomunikasi suami isteri dalam membina keluarga sakinah di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

2. Jenis penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang berusaha menggambarkan bagaimana subjek dan objek penelitian sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif ini menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada dilapangan tanpa mengubah menjadi angka maupun symbol, atau dengan kata lain penelitian yang berupaya mengungkapkan suatu masalah dalam keadaan apa adanya sehingganya hanya merupakan fakta.¹ Kalaupun penelitian ini menggunakan angka-angka maka sifatnya hanya sebagai penunjang.²

¹Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa*, (Cet. I; Jakarta: Gramedia Utama, 1997), h. 10.

²Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 61.

Pada dasarnya penelitian ini menggunakan metode penulisan deskriptif.³ Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif dimana peneliti maksudkan untuk menemukan hubungan bimbingan Islam untuk mengatasi miskomunikasi suami isteri dalam membina keluarga sakinah. Selain itu penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini, penulis laksanakan di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja utara. Penulis memilih lokasi ini karena penulis melihat serta mengamati keadaan masyarakatnya yang sering ada keributan di dalam rumah tangga mereka, sehingga penulis ingin meneliti bagaimana bimbingan Islam mengatasi miskomunikasi dalam rumah tangga untuk menjadi keluarga yang sakinah.

³M.Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 26.

⁴Robert B, Dugan dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 30.

Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 09 September 2016 sampai dengan 09 Oktober 2016 berdasarkan SK dari Kesbang Kabupaten Toraja Utara dengan nomor 226/SRP/KPPTSP/IX/2016.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini yang penulis lakukan dalam memperoleh studi kasus, yaitu dengan cara menggunakan purposive sampling sebagai metode mengumpulkan informasi. Adapun subjek penelitian yaitu suami isteri yang ada di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara. Masyarakat yang menjadi informan yaitu orang yang sudah menikah, adapun jumlah keluarga yang menjadi informan adalah 40 kepala keluarga. Di antaranya 12 kepala keluarga di Dusun Garuang, 8 kepala keluarga di Dusun Buntu Orongan, 8 kepala keluarga di Dusun Bambakalua', 4 kepala keluarga di Dusun Panglulukan, 2 kepala keluarga di Dusun Pongto'gon dan 6 kepala keluarga di Dusun Kambutu'.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis sumber data yakni data primer dan sekunder. Data primer adalah data empirik yang diperoleh dari lapangan atau data

yang diperoleh langsung dari responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber-sumber ilmiah, atau literatur yang ada kaitannya dengan objek penelitian ini. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁵

a. Data Primer

Data primer, diperoleh melalui wawancara orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian maka yang menjadi subjek penelitian disini adalah Kepala KUA dan Sekretaris Lembang beserta para tokoh Agama dan tokoh Adat untuk menyelesaikan masalah yang terjadi pada masyarakat Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara. Data primer juga merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya atau tanpa perantara. Dalam konteks ini, data primer dapat di peroleh dengan cara sebagai berikut:

1. Narasumber (Informan)

Narasumber dalam hal ini yaitu orang yang bisa memberikan informasi lisan tentang sesuatu yang kita ketahui. Narasumber dalam penelitian ini yakni masyarakat Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

2. Peristiwa atau aktifitas

Data primer juga dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap peristiwa atau aktifitas yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Edisi Revisi IV, Rineka Cipta, 1998), h. 114.

3. Dokumen

Dokumen merupakan bahan atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktifitas tertentu. Ia bisa merupakan rekaman atau dokumen tertulis seperti arsip, database, surat-surat, rekaman, gambar, benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Sumber primer yang peneliti peroleh dari dokumen yakni dokumen kerjasama antara masyarakat dengan pemerintah di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara. Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data dalam penelitian, maka diklasifikasikan menjadi tiga bagian yang disingkat dengan 3P yaitu: *person, place, and paper*.⁶

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau data yang diambil dari internet dan buku-buku yang dianggap ada relevansinya dengan masalah yang diteliti, sehingga saling melengkapi dan memperkuat analisis permasalahan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dari lapangan teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah:

⁶Herawati Hasanuddin, *Kerjasama Antara Guru Agama Dan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Dalam Pembinaan Sikap Spritual Siswa SMP Negeri 2 Saluputti Kabupaten Tana Toraja*, (Skripsi STAIN Palopo, 2014), h. 41.

1. *Interview/Wawancara*, yaitu pengumpulan data dimana proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat panduan wawancara. Peneliti mewawancarai masyarakat dan aparat Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

2. *Observasi*, yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek yang menjadi sasaran penelitian yang berhubungan dengan masalah yang diatas. Kadang-kadang peneliti ikut terlibat langsung pada penelitian yang dimaksud. Tetapi, kadang juga mengambil data dari orang lain. Peneliti melakukan dengan cara mengunjungi dan mengamati proses kerja sama antara suami dan isteri di dalam maupun di luar.

3. *Dokumentasi*, yaitu mengumpulkan data dengan cara mencatat dokumentasi atau fakta-fakta yang ada di Desa Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara terhadap hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua data yang terdokumentasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode dokumentasi yaitu mencari data-data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data-data di olah dengan menggunakan metode kualitatif, kemudian di analisis dengan cara sebagai berikut:

- a. Metode induktif, yakni menganalisa data sifatnya khusus untuk mendapatkan kesimpulan/pengertian umum.
- b. Metode deduktif, yakni mengkaji dan menganalisa data yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan berupa pengertian khusus.
- c. Metode komparatif, yakni mengkaji dan menganalisa data dengan membandingkan antara induktif dan deduktif.⁷

⁷*Ibid*, h. 35.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lembang Rantebua Kecamatan

Rantebua

a. Sejarah Lembang Rantebua

Lembang Rantebua ini berada dalam Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara Propinsi Sulawesi Selatan. Lembang Rantebua pada awalnya masih di bawah naungan Kabupaten Tana Toraja pada saat itu yang menjadi Kepala Kampung adalah S. Membali.

1. Tahun 1968 s/d 1980 kampung Saku' dan Sudu digabung dan diberi nama Lembang Sumalu yang dijabat oleh S. Sumomba sebagai kepala Lembang Sumalu.

2. Tahun 1980 s/d 1988 Lembang diubah menjadi Desa pada saat itu yang menjadi Kepala Desa Sumalu adalah L. Linggu.

3. Tahun 1988 s/d 1990 di jabat oleh D.B Patarru' sebagai Kepala Desa Sumalu.

4. Tahun 1991 s/d 1996 Desa Sumalu dimekarkan menjadi 3

Desa yaitu:

- Desa Rantebua
- Desa Rantebua Sumalu
- Desa Rantebua Sanggalangi'

5. Tahun 1996 s/d 2002 Desa Rantebua di jabat oleh A.S Rante Allo sebagai Kepala Desa Rantebua.

6. Tahun 2002 s/d 2013 Desa Rantebua diubah kembali menjadi Lembang Rantebua dan saat itu yang terpilih menjadi Kepala Lembang adalah Saparuddin Linopadang. Pada saat itu Lembang Rantebua dibagi menjadi 6 Dusun yaitu:

1. Dusun Buntu Orongan
2. Dusun Buntu Panglulukan
3. Dusun Bambakalua'
4. Dusun Pongto'gon
5. Dusun Garuang
6. Dusun Kambutu'

7. Tahun 2013 sampai sekarang Kepala Lembang adalah Suleman Saleh.¹

b. Visi dan Misi Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

a. Visi
 “Memberdayakan dan Meningkatkan Peran Serta Seluruh Masyarakat dan Potensi Lembang Rantebua Untuk Kesejahteraan Seluruh Masyarakat”.

b. Misi

1. Memberdayakan dan meningkatkan peran serta perangkat pemerintah Lembang Rantebua mulai dari Sekertaris

¹Aristius, *Daftar Isian Profil Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara*, 17 Februari 2003, h. 2.

Lembang, BPL, Kaur, Serta Kepala Dusun yang ada sebagai mitra kerja Kepala Lembang dalam membuat peraturan Lembang serta perencanaan dan pengawasan pembangunan dan pemerintahan dan administrasi kemasyarakatan.

2. Memberdayakan dan meningkatkan peran serta tokoh-tokoh Masyarakat, Adat, Agama, Pendidik, Kesehatan, Wanita dan Pemuda sebagai mitra Kepala Lembang dalam pelaksanaan semua program Lembang Rantebua.
3. Memberdayakan dan meningkatkan peran serta kelompok masyarakat di bidang pertanian, peternakan, dan usaha ekenomi kecil.
4. Memberdayakan dan meningkatkan kegotongroyongan atau kerja sama seluruh masyarakat dalam setiap proses pemerintah dan pembangunan serta pengelolaan potensi sumber daya alam yang ada di Lembang Rantebua².

b. Letak Geografis

Lembang Rantebua adalah salah satu dari 7 Lembang dan Kelurahan yang ada di Kecamatan Rantebua yang berjarak \pm 15 km dari ibu Kota Kecamatan dan 50 km dari ibu Kota Kabupaten. Lembang Rantebua mempunyai luas wilayah

6,55 km dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Tallang Sura'
- b) Sebelah Timur berbatasan dengan Rantebua Sumalu

²*Ibid.*, h. 4.

- c) Sebelah Selatan berbatasan dengan Rantebua Sanggalangi'
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Kab. Tana Toraja (Kec. Sangalla')
- c. Tingkat Pendidikan
Tingkat pendidikan masyarakat Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, tingkat kesadaran masyarakat tentang pendidikan lumayan tinggi. Adapun tingkat pendidikan di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1

Tingkat Pendidikan di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara Tahun 2016.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Tamat Sekolah Dasar	227
2.	Tamat SD/ sederajat	431
3.	Tamat SMP/ sederajat	146
4.	Tamat SMA/ sederajat	109
5.	Sarjana	10

Sumber data: Kantor Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, tanggal 13 September 2016.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa wilayah Lembang Rantebua merupakan wilayah pendidikannya memuaskan karena separuh masyarakatnya memiliki pendidikan dibandingkan yang tidak berpendidikan.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang berada dilingkungan Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

Adapun sarana dan prasarana Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Sarana dan Prasarana Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara Tahun 2016.

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Kantor Lembang	1 buah
2.	Mesin Ketik	4 buah
3.	Meja	4 buah
4.	Kursi	40 buah
5.	Sekolah	2 buah
6.	Gereja	9 buah

7.	Masjid	2 buah
8.	Puskesmas	1 buah
9.	Posyandu	4 buah

Sumber data: Kantor Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, tanggal 13 September 2016.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Lembang Rantebua masih perlu penambahan sarana dan prasarana seperti pengadaan Perpustakaan, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan pengadaan Pasar demi untuk mencapai kemajuan seperti Lembang-Lembang yang lain yang ada di Kabupaten Toraja Utara.

Tabel 4.3

**Penduduk Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua
Kabupaten Toraja Utara
Tahun 2016.**

No	Nama Dusun	Jumlah KK	Jenis Kelamin		Total Pend uduk
			Laki- Laki	Perem puan	
1	Buntu Orongan	52	149	121	270
2	Buntu Palulukan	63	145	125	270
3	Bambakalua'	50	126	113	239
4	Pongto'gon	65	154	155	309
5	Kambutu'	69	164	130	294

6	Garuang	61	153	138	291
Jumlah		360	891	782	1673

Sumber data: Kantor Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, tanggal 13 September 2016.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa masyarakat di Lembang Rantebua ini cukup banyak, dan bila dilihat dari jumlah jenis kelamin lebih banyak laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

Tabel 4.4
Penduduk Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua
Kabupaten Toraja Utara
Menurut Agama Dan Jenis Kelamin
Tahun 2016

No	Agama KK	Jenis Kelamin		Total
		Laki- Laki	Peremp uan	
1	Islam 35	127	140	267

2	Kristen Protestan 195	492	441	933
3	Kristen Katholik 120	265	190	455
4	Aluk Todolo/Ateis 10	7	11	18
Total		360	891	1673

Sumber data: Kantor Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, tanggal 13 September 2016.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Lembang Rantebua ini mayoritas Kristen apakah itu Protestan maupun Katholik, bahkan masih ada memeluk Aluk Todolo yang sekarang dikatakan Ateis atau tidak memiliki Agama. Meskipun demikian dapat kita ketahui bersama bahwa Kabupaten Tana Toraja maupun Toraja Utara itu, dikenal tidak pernah terjadi konflik karena perbedaan agama atau keyakinan.

Tabel 4.5

Struktur Tenaga Kerja Lembang Rantebua Kabupaten Toraja Utara Tahun 2016.

No	Nama	Jabatan
1.	Suleman Saleh	Kepala Lembang

2.	Agustina Tete	BPL
3.	Baharuddin M.	Sekretaris
4.	Markus Pasino	Kaur Pemerintahan
5.	Markus Liba'	Kaur Pembangunan
6.	M. Nicodemus	Kaur Umum
7.	Yohanis Parinding	Kadus Buntu Orongan
8.	Paulus Pane'	Kadus Buntu Panglulukan
9.	Obet Nego P.	Kadus Pongto'gon
10.	Sarapung	Kadus Bambakalua'
11.	Petrus Ritu	Kadus Kambutu'
12.	Maspri Kasak	Kadus Garuang

Sumber: Baharuddin, Sekretris Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, 13 September 2016.

Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan bahwa tenaga kerja Lembang Rantebua sudah cukup untuk membangun Lembang ini demi untuk mencapai Visi dan Misi yang ada di Lembang Rantebua. Meskipun demikian pembangunan ini tidak bisa berjalan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan kita bersama tanpa ada kerja sama antara pemerintah dengan rakyatnya.

Tabel 4.6

Informasi Penelitian Terhadap Masyarakat Lembang Rantebua
Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

No	Nama	Alamat	Umur	Laki-laki(L)/Perempuan(P)
1.	Yulita Tambing	Dusun Garuang	30 tahun	P
2.	Ruqiah	Dusun Garuang	47 tahun	P
3.	Darmawati	Dusun Garuang	36	P

	Masingki'		tahun	
4.	Asnar Rannu	Dusun Garuang	24 tahun	P
5.	Syamsuriani	Dusun Garuang	37 tahun	P
6.	Jumaisa K.	Dusun Garuang	31 tahun	P
7.	Saiful Rokhim	Dusun Garuang	38 tahun	L
8.	Roslita P.	Dusun Garuang	40 tahun	L
9.	Nurmawati	Dusun Garuang	37 tahun	P
10.	Rosmiati	Dusun Garuang	44 tahun	P
11.	Nur Amin	Dusun Garuang	38 tahun	L
12.	Irawati	Dusun Garuang	36 tahun	P
13.	Rantelino	Dsn. Buntu Orongan	44 tahun	L
14.	Alimuddin SB.	Dsn. Buntu Orongan	46 tahun	L
15.	Suriani	Dsn. Buntu Orongan	37 tahun	P
16.	Zainal Arifin	Dsn. Buntu Orongan	34 tahun	P
17.	Darmawati	Dsn. Buntu Orongan	32 tahun	P
18.	Sudirman Rupa	Dsn. Buntu Orongan	31 tahun	L
19.	Syarifuddin P	Dsn. Buntu Orongan	37 tahun	L
20.	Nurjannah	Dsn. Buntu Orongan	38 tahun	P
21.	Yahya	Dsn.	33	L

.		Bambakalua'	tahun	
22	Labajo	Dsn.	46	L
.		Bambakalua'	tahun	
23	Sulaiman P.	Dsn.	48	L
.		Bambakalua'	tahun	
24	Nurhayati ST	Dsn.	46	P
.		Bambakalua'	tahun	
25	Nicodemus	Dsn.	38	L
.		Bambakalua'	tahun	
26	Suriani	Dsn.	32	P
.		Bambakalua'	tahun	
27	Hasni Banne Alla'	Dsn.	40	P
.		Bambakalua'	tahun	
28	Juliati	Dsn.	44	P
.		Bambakalua'	tahun	
29	Rahmatia Kende'	Dsn. Panglulukan	30	P
.			tahun	
30	Ruru' Rada'	Dsn. Panglulukan	42	L
.			tahun	
31	Sopian	Dsn. Panglulukan	34	L
.			tahun	
32	Sanda Entang	Dsn. Panglulukan	28	P
.			tahun	
33	Amran Damang	Dsn. Pongto'gon	44	L
.			tahun	
34	Nurmiati	Dsn. Pongto'gon	32	P
.			tahun	
35	Tabita Tiku Lele	Dsn. Kambutu'	38	P
.			tahun	
36	Sartina	Dsn. Kambutu'	30	P
.			tahun	
37	Petrus Ritu	Dsn. Kambutu'	39	L
.			tahun	
38	Hasmawati	Dsn. Kambutu'	40	P
.			tahun	
39	S. Pantun	Dsn. Kambutu'	38	L

.			tahun	
40	Tangke	Dsn. Kambutu'	36	P
.			tahun	

Sumber: Data Primer, Diolah Tahun 2016

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa dari jumlah 40 keluarga yang terbagi dalam empat Dusun semuanya mengalami masalah. Bahkan hampir semua masalah itu disebabkan karena miskomunikasi atau kesalahpahaman dan juga karena kurangnya komunikasi antara suami dan isteri.

Tabel 4.7

Informasi Keluarga di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara yang Melaporkan Masalahnya untuk diselesaikan .

N o	Nama Keluarga	Masalah	Berhasil	Gagal
1.	Darmawati Masingki'	Miskomunikasi dan pengaruh dari keluarga		Bercerai
2.	Asnar Rannu	Miskomunikasi		Bercerai

		dan masalah anak kemudian pergaulan		
3.	Jumaisa K.	Miskomunikasi dalam keluarga dan berujung kepada KDRT		Bercerai
4.	Saiful Rokhim	Kesalahpahaman antara suami isteri dan masalah anak	Dengan bimbingan	
5.	Rosmiati	Kesalahpahaman dan kurang pengertian		Bercerai
6.	Nur Amin	Anak dan pekerjaan serta kurang perhatian	Bimbingan	
7.	Rantelino	Miskomunikasi dan ingin menang sendiri	Bimbingan	
8.	Suriani	Perselingkuhan		Bercerai
9.	Suleman P	Miskomunikasi dan faktor ekonomi		Bercerai
10.	Nurjannah	Miskomunikasi dan ingin menang sendiri	Bimbingan	
11.	Ruqiah	Miskomunikasi dan mau menang sendiri		Bercerai

		disertai emosi dan pengaruh orang tua		
12	Sartina	Miskomunikasi karena anak dan adanya pihak ketiga dan juga KDRT		Bercerai
13	Nurjannah	Miskomunikasi karena masalah anak dan keluarga dengan dipengaruhi pihak ketiga		Bercerai
14	Hasmawati	Kesalahpahaman karena pemabuk dan judi		Bercerai
15	Sanda Entang	Miskomunikasi karena pekerjaan dan pergaulan		Bercerai

Sumber Data: Kantor Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, 24 Desember 2016.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa warga atau keluarga yang melaporkan kasusnya di kantor Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara itu ada 4 keluarga yang bisa diselesaikan dengan cara bimbingan yang dilakukan oleh

Sekretaris Lembang yang bekerja sama dengan kepala KUA sementara dan juga bersama tokoh agama dan tokoh adat di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

Adapun keluarga yang gagal diselesaikan dengan bimbingan Islam ada 11 keluarga, dengan berakhir kepada perceraian itu karena disebabkan faktor miskomunikasi disertai faktor lain yang membuat masalah itu sangat berat diselesaikan dan akhirnya bercerai.

2. Pelaksanaan bimbingan Islam untuk mengatasi miskomunikasi suami isteri dalam membina keluarga sakinah di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara

Bimbingan adalah Suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat dengan berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadist.

Untuk melaksanakan bimbingan Islam itu tidak mudah karena ini dilakukan di lingkungan masyarakat beda dengan pelaksanaan bimbingan di sekolah yang sudah ada memang ruang BK (bimbingan konseling). Namun kalau dimasyarakat kita adakan bimbingan itu di kantor Lembang seperti yang dikatakan oleh Bapak Nicodemus, kaur umum Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, seperti dalam keterangan saat di wawancara mengatakan bahwa:

Masyarakat yang mengalami masalah di dalam keluarganya, biasanya datang ke kantor Lembang melapor apabila masalah yang dia hadapi itu tidak bisa diselesaikan di dalam rumah tangganya sendiri. Akan tetapi kami mencoba untuk memberikan solusi untuk bagaimana masalahnya itu diselesaikan secara internal dulu sebelum diketahui oleh orang lain.³

Pelaksanaan bimbingan Islam dalam menyelesaikan suatu masalah memang sangat penting karena dimana seorang klien atau orang yang mengalami suatu masalahnya akan tetapi dia tidak tahu bagaimana cara menyelesaikan masalah itu, kemudian disini fungsi konselor atau orang yang memberi bimbingan untuk bagaimana menyelesaikan masalah tersebut. Sebagaimana yang dikatakan

³Nicodemus, Kaur Umum Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, *Wawancara*, Kantor Lembang Tanggal, 18 September 2016.

oleh Nurmawati, masyarakat Lembang Rantebua mengatakan bahwa:

Bagi saya keluarga adalah segalanya karena di dalam keluarga itu bagaimana mengajarkan kita untuk saling menyayangi, saling mengingatkan, saling membantu antara satu dengan yang lain. Kemudian masalah yang terjadi dalam rumah tangga itu kita usahakan supaya kita bisa menyelesaikan bersama-sama artinya bahwa masalah yang kita hadapi harus kita selesaikan secara keluarga dulu, nanti kalau masalah itu memang tidak bisa diselesaikan baru kita carikan bantuan orang lain.⁴

Adanya dukungan keluarga merupakan motivasi terbesar bagi anak, suami, dan isteri dalam menjalani kehidupan ini sehingga dapat memberikan rasa kenyamanan dan kepercayaan diri, seperti yang diungkapkan oleh Rahmatia:

Keluarga sangat berperan penting dalam kehidupanku, keluarga merupakan motivasi terbesar dalam hidup saya dalam menjalani kehidupan ini. Keluarga adalah permata yang sangat berharga bagi hidup saya karena dipenuhi dengan kasih sayang, rasa cinta, dan kebersamaan yang dapat saya peroleh di dalam keluarga. Tidak bisa dibayangkan, jika hidupku tanpa keluarga mungkin saya sudah terlantar di luar sana dan merasa kesepian.⁵

Untuk itu keluarga harus mengetahui betul tentang bagaimana atau apa yang harus dilakukan supaya bisa mengurangi

⁴Nurmawati, Masyarakat Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, *Wawancara*, di Rumahnya Tanggal, 19 September 2016.

⁵Rahmatia, Masyarakat Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, *Wawancara*, di Rumahnya Tanggal, 19 September 2016.

masalah atau setidaknya mengetahui tentang bagaimana cara menyelesaikan masalah di dalam keluarganya sendiri apabila terjadi suatu masalah.

Mengatasi miskomunikasi atau kesalahpahaman itu tidak semudah yang kita pikirkan kenapa karena masalah itu gampang untuk dicari tapi menyelesaikan itu susah. Namun salah satu cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah adalah dengan cara bimbingan atau memberikan suatu arahan kepada konseli atau orang yang mengalami masalah. Seperti yang dikatakan oleh Tabita:

Langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah itu adalah dengan bimbingan atau memberikan arahan untuk bagaimana masalah yang kita hadapi itu bisa terselesaikan dengan baik, namun harus juga dilakukan dengan cara yang baik supaya masalah yang terjadi saat itu tidak terulang yang kedua kalinya.⁶

Di samping itu, Irawati, masyarakat Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara mengatakan bahwa:

Salah satu cara yang sangat penting untuk menyelesaikan masalah yaitu bagaimana kita memberikan suatu arahan atau solusi atau biasa disebut Bimbingan dan Konseling, agar bagaimana menyelesaikan masalah itu tidak terjadi hal-hal yang bisa membuat klien atau pasien malah tambah marah atau bahkan tidak mau untuk diberikan arahan lagi.⁷

⁶Tabita, Masyarakat Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, *Wawancara*, di Rumahnya Tanggal, 20 September 2016.

Untuk itu mengetahui suatu masalah yang terjadi di dalam keluarga kita itu tidak terlepas dari sumbernya yaitu dari diri kita masing-masing. Jadi tanggal bagaimana kita ini saling percaya, saling mengerti, saling memahami supaya tidak terjadi masalah yang bisa merusak hubungan rumah tangga kita.

Bimbingan Islam memang sangat dibutuhkan dalam mengatasi masalah di dalam rumah tangga apakah itu masalah kecil ataupun besar. Bimbingan Islam itu sendiri tidak terlepas dari pedoman kita yaitu Al-Qur'an dan Hadits, jadi menyelesaikan masalah itu tidak terlepas dari nilai-nilai atau norma yang ada dalam agama Islam.

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk jasmani dan rohani yang memiliki sejumlah kebutuhan seperti pikiran yang tenang, iman yang kuat, dan sebagainya. Maka masyarakat atau klien sangat membutuhkan bantuan dari pembimbing atau konselor sebagaimana yang dikatakan Muh. Yusuf saat diwawancarai mengatakan bahwa:

Konselor agama atau pembimbing yang memberikan arahan, perlu menunjukkan dalam tingkah laku sebagai contoh bahwa sesuatu yang disampaikan harus mementingkan kesehatan

7Irawati, Masyarakat Lembang Rantebua Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, *Wawancara*, di Rumahnya Tanggal, 20 September 2016.

klien misalnya dengan melakukan kegiatan olahraga karena dengan kegiatan ini akan memberikan pengaruh kepada kegairahan hidup, serta sebagai penyaluran perasaan yang tertekan dan sebagainya.⁸

Menjadi pembimbing atau konselor Islam itu harus memiliki nilai-nilai Islam baik dalam bidang jasmani maupun rohani. Karena sebagai pembimbing harus menjadi contoh terhadap masyarakat dan terlebih-lebih kepada klien atau orang yang diberikan nasehat serta arahan.

3. Dampak miskomunikasi suami isteri dalam membina keluarga sakinah di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara

Komunikasi adalah proses penyampaian [pesan](#) oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melalui media).

Miskomunikasi merupakan adanya kesalahpahaman antara pemberi pesan dengan yang menerima pesan, artinya bahwa yang memberi pesan ini berlawanan yang dipahami oleh penerima pesan itu sendiri dan ini yang dapat menjadi sumber masalah yang akhirnya berbuah menjadi konflik. Faktor penyebab terjadinya

⁸Zainal, Masyarakat Lembang Rantebua Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, *Wawancara*, di Kantor Lembang, 2 Oktober 2016.

miskomunikasi adalah penerima pesan salah mengartikan apa yang dikatakan oleh pemberi pesan. Sehingga yang sering terjadi adalah seorang pemberi pesan memiliki maksud tersendiri dalam menyampaikan pesannya, namun sang penerima pesan juga mempunyai maksud yang lain dalam benaknya. Inilah yang menyebabkan terjadinya mis-komunikasi antar kedua belah pihak.

Dalam sebuah keluarga juga perlu adanya suatu komunikasi yang baik dan juga saling keterbukaan antar sesama anggota keluarga supaya tidak terjadi miskomunikasi antara satu dengan yang lain.

Faktor utama terjadinya permasalahan dalam rumah tangga adalah itu karena kesalahpahaman atau kurang komunikasi antara satu dengan yang lain. Dengan demikian, sering terjadi permasalahan dalam rumah tangga kami itu disebabkan karena kesalahpahaman yang sudah tidak bisa diselesaikan, sehingga pernikahan saya selama 15 tahun, selalu berujung kepada kekerasan atau biasa disebut KDRT dan akhirnya kami bercerai.⁹

Sementara itu, Yahya, salah seorang anggota masyarakat Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, menyatakan bahwa:

Ketika terjadi masalah di dalam keluarganya ia mampu untuk menyelesaikan masalah itu bersama dengan anggota keluarganya sendiri. Tidak perlu untuk melibatkan orang lain.¹⁰

⁹Jumaisa, Masyarakat Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, *Wawancara*, di Rumahnya Tanggal, 14 September 2016.

Disamping itu, Syamsuriani, masyarakat Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara menyatakan bahwa:

Di dalam rumah tangga mereka sering terjadi kesalahpahaman antara suami dengan isteri karena suami dia kerja di Kantor Dinas Kebersihan Toraja Utara, dimana mereka jarang komunikasi karena jarang tinggal sama. Namun sang isteri ini juga sibuk dengan pekerjaannya, tetapi masalah mereka dapat terselesaikan dengan cara mereka bicarakan secara bersama-sama.¹¹

Sementara itu, Yulita Tambing, salah seorang anggota masyarakat Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara menyatakan bahwa:

Suami memiliki tanggung jawab di dalam rumah tangganya, tetapi untuk menyelesaikan masalah mereka menyelesaikan bersama-sama dengan anggota keluarganya. Namun demikian di dalam rumah tangga mereka sering terjadi masalah, dimana masalah itu timbul dari adanya kesalahpahaman, tidak saling terbuka antara suami dan isteri. Kemudian cara yang mereka lakukan untuk menyelesaikan masalah ini yaitu saling memberi nasehat, saling kembali mengoreksi diri masing-masing apa yang salah pada diri kita.¹²

¹⁰Yahya, Masyarakat Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, *Wawancara*, di Rumahnya Tanggal, 14 September 2016.

¹¹Syamsuriani, Masyarakat Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, *Wawancara* di Rumahnya Tanggal, 16 September 2016.

¹²Yulita Tambing, Masyarakat Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, *Wawancara*, di Rumahnya Tanggal, 16 September 2016.

Hal yang dapat menyebabkan terjadinya miskomunikasi itu memang sangat banyak, yakni dapat disebabkan dari faktor unsur komunikasi, seperti penyampaian pesan yang buruk dari komunikator (pengirim pesan), ataupun pesan komunikasi itu tidak lengkap yang disampaikan kepada penerima pesan. Sehingga pesan ini tidak ada umpan balik (*feedback*) dari penerima pesan yang disampaikan, atau bahkan feedback yang muncul tidak sesuai dengan tujuan pesan yang disampaikan sebelumnya.

Ketika feedback yang diterima berbeda dengan tujuan awal pesan disampaikan, maka akan terjadi kesalahpahaman antara si pemberi pesan dengan si penerima pesan.

B. Pembahasan

Komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia itu sendiri, dari sejak lahir kita sebenarnya sudah berkomunikasi. Meskipun komunikasi kita itu tidak seperti orang yang lagi bercerita atau biasa dikatakan obrolan tetapi kita itu berkomunikasi dengan gerak gerik tangan dan tangis. Maka dari itu manusia diperlukan untuk saling pengertian antar sesama dalam masyarakat.

Dalam sebuah keluarga misalnya, perlu adanya suatu komunikasi yang baik dan saling terbuka antara suami maupun istri beserta anggota keluarganya.

Keluarga tidak pernah terhindar dari namanya problem atau permasalahan, baik yang diakibat oleh faktor-faktor internal maupun eksternal yang akan berpengaruh kepada ketahanan keluarga. Permasalahan yang sering terjadi di dalam rumah tangga itu karena faktor komunikasi antara satu dengan yang lain. Hal tersebut dijelaskan dalam suatu wawancara dengan salah satu anggota masyarakat Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara sebagai berikut:

Yang menjadi faktor utama terjadi permasalahan dalam rumah tangga itu sebabkan karena kesalahpahaman antara suami dan isteri karena persoalan anak. Namun masalah ini dapat diselesaikan dengan memberi arahan dan saling menasehati satu sama lain. Tapi karena masalah lain yang ditimbulkan karena adanya pihak ketiga yang membuat kami saling mau menang sendiri bahkan komunikasi sudah tidak satu pendapat lagi kemudian berakhir kepada perceraian.¹³

Dari keterangan di atas dapat kita pahami bahwa yang menjadi faktor utama terjadinya miskomunikasi dalam rumah itu disebabkan karena kesalahpahaman antara suami dan isteri dan juga karena kurangnya komunikasi antara suami dan isteri.

Faktor miskomunikasi dalam suatu rumah tangga sering terjadi, bahkan hampir semua keluarga itu memiliki masalah karena disebabkan miskomunikasi. Namun permasalahan itu diselesaikan

¹³Darmawati, Masyarakat Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, *Wawancara*, di Rumahnya Tanggal, 16 September 2016.

dengan berbagai macam cara, ada yang menyelesaikan secara internal keluarga ada juga menyelesaikan lewat eksternal keluarga.

Berdasarkan hasil keterangan dari Sekretaris Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara mengatakan bahwa:

Masyarakat itu datang di kantor melapor jika ada masalah yang terjadi dalam rumah tangga mereka, dan mereka tidak bisa menyelesaikan secara pribadi. Kemudian dia meminta solusi cara seperti apa yang akan kami lakukan.¹⁴

Dari penjelasan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa yang menjadi faktor utama terjadinya miskomunikasi dalam rumah tangga itu disebabkan karena kurangnya keterbukaan antara suami dengan isteri ataupun juga anak atau anggota keluarga yang lain bahkan berujung kepada KDRT dan juga perceraian . Kemudian juga karena kurang komunikasi antara suami dengan isteri, karena terlalu sibuk dengan aktifitas atau pekerjaan sehingga terjadi yang dikatakan miskomunikasi atau kesalahan dalam berkomunikasi antara yang memberi pesan dengan yang menerima pesan.

Memang pada dasarnya tidak ada yang sempurna dalam tiap hubungan. Pertengkaran dalam pernikahan adalah hal yang wajar. Justru menjadi seni agar hubungan semakin kuat. Biasanya, yang kerap kali terjadi adalah masalah

¹⁴Baharuddin M., Sekretaris Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, *Wawancara*, Kantor Lembang Tanggal, 18 September 2016.

komunikasi. Agar tidak sering terjadi percekocokan, perbaiki segera alur komunikasi dengan beberapa hal yaitu, jangan memendam perasaan, menjadi pendengar yang baik, ciptakan komunikasi yang baik, dan jangan terlalu cepat mengambil kesimpulan.

Adapun upaya yang dilakukan antara lain ialah berusaha untuk mewujudkan bimbingan terlebih dahulu yang sesuai dengan syariat. Dan berupaya untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang aturan-aturan yang ada dalam Islam.

Sehingga masyarakat memiliki yang dalam tentang pelanggaran atau hal-hal yang dilarang oleh Allah swt.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas yang disertai dengan hasil wawancara serta pengamatan secara langsung dan hasil analisis data maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai inti penelitian penulis sebagai berikut:

1. Pelaksanaan bimbingan Islam dalam mengatasi miskomunikasi suami isteri dalam membina keluarga sakinah di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, itu sangat sulit karena masyarakat yang ada di Toraja Utara mayoritas Kristen, sehingga bimbingan Islam yang dilakukan agar masyarakat muslim tidak melenceng dari nilai atau norma yang ada dalam agama Islam. Pelaksanaan bimbingan memang di butuhkan untuk membantu keluarga yang bermasalah. Salah satu cara untuk menyelesaikan masalah yang tidak bisa diselesaikan oleh keluarga itu sendiri.

Salah satu cara pelaksanaan bimbingan Islam adalah memberikan arahan atau bantuan untuk individu atau klien dengan cara yang baik, dan sesuai aturan atau ajaran yang ada dalam

Islam. Dalam artian berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadits nabi Muhammad saw.

2. Dampak miskomunikasi suami isteri dalam membina keluarga sakinah di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, miskomunikasi merupakan faktor utama dalam terjadinya masalah di dalam keluarga. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara selama proses penelitian di lapangan. Kemudian disisi lain masalah yang terjadi karena kurangnya rasa keterbukaan antara suami dan isteri. Artinya bahwa keluarga akan merasakan kebahagiaan atau menjadi sakinah kalau saling terbuka, saling memahami, saling cinta, penuh kasih sayang, tolong-menolong, dan saling menutupi kekurangan satu sama lain. Dampak miskomunikasi dalam keluarga sangat berpengaruh karena hampir semua rumah tangga mengalami tentang miskomunikasi bahkan terjadi perceraian.

B. Saran-saran

Sebagai implikasi dari hasil penelitian di atas, maka penulis akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Keluarga merupakan lingkungan terdekat kita yang mempunyai peranan penting, adanya dukungan keluarga terutama orang tua atau suami isteri sangat berpengaruh bagi perkembangan, fisik, dan

masalah spiritual bagi anak. Untuk itu hendaknya keluarga memberikan dukungan, dorongan dan perhatian yang besar terutama kepada anak, demi kebaikan anak kedepannya dalam menjalani kehidupannya.

2. Perlu diingat bahwa kebahagiaan dan ketenangan hidup akan terwujud dengan adanya hubungan pernikahan yang bahagia. Dan kebahagiaan pernikahan itu terwujud bila suami dan isteri memiliki agama yang benar, akal yang sehat, dan akhlak yang mulia. Ditambah lagi dengan cinta yang tulus, kasih sayang, saling memenuhi hak, saling menasehati antara suami isteri dan masing-masing menunaikan kewajibannya secara sempurna sesuai dengan kesanggupan antara suami dan isteri demi terwujudnya suatu kebahagiaan baik di dunia terlebih-lebih di akhirat nanti.
3. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah khususnya program studi Bimbingan dan Konseling Islam sebagai institusi yang berfungsi mencetak para konselor hendaknya lebih mengarahkan mahasiswanya untuk memperdalam pengetahuan tentang masalah psikologi dan khususnya bimbingan dan konseling Islam itu sendiri. Dan menambah dosen yang berpotensi dalam bidang ini, agar dapat menciptakan konselor-konselor yang berpotensi dan berkualitas serta bermanfaat bagi masyarakat bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

A, Hallen. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

Ades, Putra, *Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam*, ADESilmupsikologi. [blogspot.com /.../pengertian-bimbingan-konseling-islam](http://blogspot.com/.../pengertian-bimbingan-konseling-islam), 30 mei 2016.

AR, Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: Ull Press, 2004.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV, Rineka Cipta, 1998.

Al-Bukhari, Ali Ibn Ali Ibn Hajar al-Asqalanyi, *Fathul Al-Barii; Bisyarh Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1993.

Al-Mashri Syaikh Mahmud. *Perkawinan Idaman*, Cet. II; Jakarta: Qisthi, 2010.
Blogspot.com, *Tujuan Layanan Bimbingan dan Konseling Islam*, Senin 22 Oktober 2012.

[Bukhari Umar.blog](http://BukhariUmar.blog), *Menggagas Konseling Islami: Syarat-Syarat Konselor*, 08 juni 2016.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Diponegoro: Al-Hikmah, 2004.

Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Dugan, Robert B dan Steven J. Taylor. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1993.

Fachry, Mochamad Rizal, *Miskomunikasi*, Rizalmochamadfachry. [blogspot.com /.../ defenisi-miskomunikasi.htm](http://blogspot.com/.../defenisi-miskomunikasi.htm) jumat, 1juni 2016.

Hasanuddin, Herawati. *Kerjasama Antara Guru Agama dan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam Pembinaan Sikap Spritual Siswa SMP Negeri 2 Saluputti Kabupaten Tana Toraja*, Skripsi STAIN Palopo, 2014.

<http://www.anneahira.com/komunikasi-dalam-keluarga.htm> 08 juni 2016.

Mardjoned, Ramlan. *Keluarga Sakinah Rumahku Surgaku*. Cet. I; Jakarta: Media Dakwah, 1999.

Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Massa, Ibrahim. *Konsep Pernikahan Menurut Al-Qur'an*. Skripsi STAIN Palopo, 2014.

Musnamar, Tohari. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: UIIPrees, 1992.

Nursalim Mochamad. *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*. Cet. I; Jakarta Barat: Akademia Permata, 2013.

Rahman, Abdul. *Perkawinan dalam Syariat Islam*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Rahman, Abdur. *Perkawinan dalam Syariat Islam*. Jakarta: 2002.

Sarna. *Peran Dukungan Keluarga Terhadap Konsep Diri pada Remaja di Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo*. Skripsi STAIN Palopo, 2014.

Subana M dan Sudrajat. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Sudarsini, Tri. *Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Pernikahan Dini*, <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/11978/SKRIPSI%20CD.pdf?sequence=1> 6 juni 2016.

Sukardi Dewa Ketut. *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Cet. II; Jakarta Rineka Cipta, 1995.

Syahatah, Husain. *Tanggung Jawab Suami Dalam Rumah Tangga Antara Kewajiban Dan Realitas*, dalam Skripsi Muhammad Abdul Aziz, *Peran Suami Dalam Membentuk Keluarga Sakinah*, 2010.

Ulfatmi. *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam*. Cet. I; Padang: Kementerian Agama RI, 2011.

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 1993.

Warsito, Hermawan. *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa*. Cet. I; Jakarta: Gramedia Utama, 1997.

www.rahima.or.id/SR/14-05/tafsir.htm dikutip dalam tim penyusun, *"pegangan calon pengantin"*, Jakarta. 2002.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : **Jumawal Baharuddin**
Tempat Tgl. Lahir : Tana Toraja, 12 November 1994
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Agama : Islam
Hobbi : Bermain Takrow
Alamat : Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja
Utara
Telepon/Hp : 085298028740

Riwayat Pendidikan

- a. SD Tahun 2003
- b. SMP Tahun 2009
- c. SMA Tahun 2012

Nama Orang Tua

1. Ayah : Baharuddin M.
Alamat : Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten

Toraja Utara

Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Sekretaris Lembang
Telp/HP : 081341157499

2. Ibu : Roslita P
Alamat : Rantebua Kecamatan Rantebua

Kabupaten Toraja Utara

Pendidikan : SD
Telp/HP : -